

**MAKNA PUISI *AN SCHWAGER KRONOS* KARYA JOHANN
WOLFGANG VON GOETHE : ANALISIS SEMIOTIKA RIFFATERRE**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh :
Ayu Nurfiyah
NIM 09203241002**

**PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Makna Puisi „*An Schwager Kronos*” Karya Johann Wolfgang von Goethe: Analisis Semiotika Riffaterre” yang disusun oleh Ayu Nurfiyah, NIM 09203241002 ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Juli 2013

Dosen Pembimbing

Isti Haryati, M.A.

NIP 19700907 200312 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Makna Puisi „*An Schwager Kronos*” Karya Johann Wolfgang von Goethe: Analisis Semiotika Riffaterre” yang disusun oleh Ayu Nurfiyah, NIM 09203241002 ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 16 Juli 2013 dan telah dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Wening Sahayu, M.Pd	Ketua Penguji		02.09.2013
Sri Megawati, M.A.	Sekretaris Penguji		30.08.2013
Yati Sugiarti, M.Hum	Penguji I (Utama)		22-8-2013
Isti Haryati, M.A.	Penguji II		23-8-2013

Yogyakarta, 02 September 2013

Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ayu Nurfiyah

NIM : 09203241002

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul Makna Puisi *An Schwager Kronos* Karya Johann Wolfgang von Goethe : Analisis Semiotika Riffaterre adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sejauh pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti, bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juli 2013

Yang menyatakan,



Ayu Nurfiyah

NIM 09203241002

MOTTO

Wa ammaa idzaa maabtalahuu faqadara ‘alaihi rizqahu fayaquulu rabbi ahaanan.

(Q.S. Al Fajr : 16)

Harga kebaikan manusia adalah diukur menurut apa yang telah diperbuatnya.

(Ali bin Abi Thalib)

Kegagalan hanya terjadi, bila kita MENYERAH.

(Lessing)

Saya termasuk yang berpendapat bahwa ilmu pengetahuan itu sangat indah.

(Maria Curie)

Jadilah yang bermanfaat, maka kamu akan memiliki jiwa pemenang.

(Julla Bee Imaratu)

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini saya persembahkan kepada orang-orang tercinta yang telah mendukung dan memotivasi saya dalam menyelesaikannya. Untuk yang teristimewa :

Kedua orang tuaku,

Kedua adikku,

Serta *owner* masbos.com dan rentalkamerajogja.com (JBI).

Tak lupa juga kepada para guru, dosen dan semua teman-teman tercinta khususnya kelas A angkatan 2009. Syukurku telah mengenal kalian dalam hidup ini.

Tak tertinggal, terima kasih kepada dosen pembimbing, Frau Isti Haryati, M.A. dan juga dosen yang telah membantu mengoreksi hasil pekerjaan saya, Fr. Bernie Liem dan Fr. Svenja Völkert serta seluruh dosen pendidikan bahasa Jerman FBS UNY.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah yang karena izinNya semata-mata, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah dengan judul Makna Puisi *An Schwager Kronos* Karya Johann Wolfgang von Goethe : Analisis Semiotika Riffaterre dengan baik. Karya tulis ilmiah ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan dari Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa selesainya penelitian skripsi ini tidak mungkin terjadi tanpa adanya bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dra. Lia Malia, M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman,
2. Isti Haryati, M.A. selaku dosen pembimbing, yang telah dengan sabar meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta dukungan demi terselesaikannya skripsi ini,
3. Prof. Dr. Pratomo Widodo selaku penasehat akademik,
4. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY,
5. Teman- teman Pendidikan Bahasa Jerman serta keluarga besar Universitas Negeri Yogyakarta.

Yogyakarta, Juli 2013

AyuNurfiyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	xii
KURZFASSUNG	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Batasan Istilah.....	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Puisi.....	9
---------------	---

B. Semiotik.....	11
C. Kajian Semiotik Riffaterre.....	18
1. Pembacaan Heuristik.....	18
2. Pembacaan hermeneutik.....	19
3. Ketidaklangsungan Ekspresi.....	19
a. Penggantian Arti.....	20
1) Metafora.....	20
2) Metonimi.....	22
3) Personifikasi.....	22
4) Alegori.....	23
5) Perumpamaan Epos.....	24
6) Sinekdoki.....	25
b. Penyimpangan Arti.....	25
1) Ambiguitas.....	25
2) Kontradiksi.....	26
3) Nonsense.....	27
c. Penciptaan Arti.....	27
1) Rima.....	27
2) <i>Enjambement</i>	29
3) Tipografi.....	29
4. Menemukan Matriks, Model dan Varian.....	30
5. Hipogram.....	30
D. Penelitian yang Relevan.....	31

BAB III CARA PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	33
B. Data Penelitian.....	33
C. Sumber Data.....	33
D. Pengumpulan Data.....	34

E. Instrumen Penelitian.....	35
F. Teknik Penentuan Keabsahan Data.....	35
G. Analisis Data.....	36

BAB IV MAKNA PUISI *AN SCHWAGER KRONOS* KARYA

JOHANN WOLFGANG VON GOETHE : ANALISIS SEMIOTIKA RIFFATERRE

A. Deskripsi Puisi <i>An Schwager Kronos</i>	37
B. Puisi <i>An Schwager Kronos</i>	38
C. Pembacaan Heuristik Puisi <i>An Schwager Kronos</i> ..	40
D. Pembacaan Hermeneutik.....	46
1. Ketidaklangsungan Ekspresi.....	47
a. Penggantian Arti.....	47
1) Metafora	48
2) Metonimi	51
3) Personifikasi	52
b. Penyimpangan Arti	53
1) Ambiguitas	53
2) Kontradiksi	54
c. Penciptaan Arti	55
1) Rima	55
2) <i>Enjambement</i>	57
2. Pembacaan Hermeneutik Masing – Masing Bait Puisi	61
3. Pembacaan Hermeneutik	72
E. Matriks, Model dan Varian Puisi <i>An Schwager Kronos</i>	79
F. Hipogram	84
G. Keterbatasan Penelitian	91

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	92
B. Implikasi.....	95
C. Saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA.....	97
---------------------	----

LAMPIRAN

A. Puisi <i>An Schwager Kronos</i> Karya Johann Wolfgang von Goethe.....	100
B. Terjemahan Puisi <i>An Schwager Kronos</i> Karya Johann Wolfgang von Goethe.....	102
C. Biografi Singkat Johann Wolfgang von Goethe.....	104
D. Biografi Singkat Riffaterre.....	108
E. Sinopsis Mitologi Yunani tentang Kronos.....	109
F. Surat pernyataan	111

MAKNA PUISI *AN SCHWAGER KRONOS* KARYA JOHANN WOLFGANG
VON GOETHE : ANALISIS SEMIOTIKA RIFFATERRE

Oleh Ayu Nurfiyah
(09203241002)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pembacaan heuristik, (2) ketidaklangsungan ekspresi : penggantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti, (3) pembacaan hermeneutik, (4) matriks, model dan varian, serta (5) hipogram puisi *An Schwager Kronos*.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan semiotik. Objek penelitian ini adalah puisi *An Schwager Kronos* karya Johann Wolfgang von Goethe. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pembacaan berulang – ulang melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Instrumen penelitian ini yaitu *human instrument*. Data diperoleh dengan menggunakan teknik pengamatan dan pencatatan. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis dan diperkuat dengan validitas *expert judgment*. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut : (1) pembacaan heuristik menunjukkan bahwa puisi ini bercerita tentang kusir Kronos dan “si aku” yang sedang bersama – sama naik turun gunung. Menurut “si aku”, kusir Kronos adalah kusir yang malas dan lamban sehingga dia berkali - kali memberikan kritik kepada kusir Kronos, (2) ketidaklangsungan ekspresi meliputi : a) penggantian arti yang ditunjukkan melalui metafora, metonimi dan personifikasi, b) penyimpangan arti yang ditunjukkan melalui ambiguitas dan kontradiksi, c) penciptaan arti yang disebabkan oleh rima dan *enjambement*, (3) pembacaan hermeneutik menunjukkan bahwa puisi ini bercerita tentang kekecewaan rakyat atau pemuda kepada pemimpinnya, (4) matriks puisi ini adalah kepemimpinan dan kekecewaan rakyat. Model dalam puisi ini adalah Kronos dan “si aku” atau orang yang berbicara dengan Kronos. Varian-varian dalam puisi ini ditunjukkan pada bait ke-1, 2, 3, 4, 5, 6 dan 7, (5) hipogram puisi ini adalah kisah tentang Kronos dalam mitologi Yunani. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tema puisi *An Schwager Kronos* adalah kritikan seorang pemuda yang mewakili rakyat karena rasa kecewa kepada pemimpinnya.

DIE BEDEUTUNG DES GEDICHTS *AN SCHWAGER KRONOS* VON
JOHANN WOLFGANG VON GOETHE DURCH SEMIOTISCHE ANALYSE
RIFFATERRES

von Ayu Nurfiyah
Studentinnummer 09203241002

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung beabsichtigt, folgende Aspekte zu beschreiben :
(1) heuristisches Lesen, (2) indirekte Ausdrücke nämlich die Bedeutung des Wechsels, die Bedeutung der Abweichung, und die Bedeutung der Erschaffung, (3) hermeneutisches Lesen, (4) das Matriks, die Modelle und die Variante, (5) der Hypogram des Gedichts *An Schwager Kronos*.

Der Ansatz dieser Untersuchung ist semiotischer Ansatz. Das Objekt der Untersuchung ist das Gedicht *An Schwager Kronos* von Johann Wolfgang von Goethe. Die Daten sind durch mehrmaliges Lesen zu sammeln. Das Instrument dieser Untersuchung ist die Untersucherin selbst. Die Daten lassen sich durch das Lesen und die Notizen erheben. Die Validität der Daten wird durch semantische Validität geprüft und von der *Expert-Judgment* bestätigt. Die Reliabilität dieser Untersuchung ist *Intrarater* und *Interrater*. Die Datenanalyse ist durch die deskriptiv-qualitative Technik anzuwenden.

Das Ergebniss dieser Untersuchung ist wie folgendes : (1) heuristisches Lesen zeigt, dass dieses Gedicht über Schwager Kronos und "als-Ich" oder der Sprecher dieses Gedichts erzählt, die zusammen hinab und hinunter des Berges sind. "Als-ich" sagt, dass Kronos faul ist, sodass kritisiert "als –ich" Kronos. (2) Indirekte Ausdrücke bestehen aus : a) der Bedeutung des Wechsels durch Metapher, Metonymie und Simile, b) der Bedeutung der Abweichung durch Ambiguität und Kontradiktion, c) der Bedeutung der Erschaffung durch Reim und Enjambement. (3) Hermeneutisches Lesen zeigt, dass dieses Gedicht über die Enttäuschung der Bevölkerung oder des Jungen über den Führer ist. (4) Das Matriks des Gedichts ist die Führung und die Enttäuschung. Die Modelle sind Kronos und "als ich". Die Variante werden im Versen 1, 2, 3, 4, 5, 6, und 7 gezeigt. (5) Der Hypogram des Gedichts ist die Kronos Geschichte in der griechischen Mythologie. Es ist zusammenzufassen, dass das Thema dieses Gedichts *An Schwager Kronos* Kritik des Jungen wegen der Enttäuschung über den Führer ist.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sastra atau dalam bahasa Jerman disebut *Literatur* merupakan salah satu cabang seni yang dapat dinikmati dalam bentuk tulisan. Dalam sastra sangat dibutuhkan interpretasi dari seorang pembaca terhadap suatu hasil karya sastra karena bahasa yang digunakan dalam sastra tidak selalu sama dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Potret budaya, lingkungan, pengalaman dan daya imajinasi penulis sastra menjadi satu perpaduan yang menjadi dasar lahirnya suatu karya sastra. Untuk itulah sastra tidak dapat dipahami dengan dangkal tetapi perlu pemahaman yang mendalam.

Aristoteles (via Wiyatmi, 2006 : 27) berpendapat bahwa karya sastra terbagi menjadi dua jenis, yaitu sastra yang bersifat cerita dan sastra yang bersifat drama. Namun dalam perkembangannya kemudian, secara umum jenis karya sastra terbagi dalam tiga jenis dengan menambahkan satu jenis lainnya yaitu yang bersifat puitik.

Sastra puitik dalam bahasa Jerman dikenal dengan istilah *Lyrik*. Asal kata *Lyrik* yaitu dari bahasa latin, *Lyra* (alat musik harpa). *Lyrik* berarti karya sastra yang dapat dinyanyikan (*eine singbare Dichtung*) (via Sugiarti, 2005 : 78). Nama lain dari *Lyrik* adalah *Gedicht* atau *Poesi*. Kata

Gedicht terdiri dari kata *dicht* yang mendapat prefiks *ge-*. *Dicht* berarti padat sehingga *Gedicht* memiliki kaitan maknanya dengan pemadatan. Hal ini menunjukkan bahwa *Lyrik* atau *Gedicht* adalah karya sastra yang ringkas tetapi padat makna.

Salah satu penulis puisi yang terkenal dari negara Jerman yaitu Johann Wolfgang von Goethe. Johann Wolfgang von Goethe dilahirkan pada tanggal 28 Agustus 1749 di Frankfurt am Main. Ayah Goethe yaitu Johann Kaspar Goethe adalah seorang penasihat pemerintah (*Kaiserlicher Rat*) sedangkan ibunya adalah Katharina Elisabeth Textor Goethe, putri saudagar Frankfurt. Dari ayahnya, Goethe mewarisi sikap yang teguh sedangkan dari ibunya, Goethe mewarisi sikap kreatif dan daya imajinasi yang tinggi. Goethe tergolong penyair yang berbakat bahkan kejeniusan Goethe pernah mendapatkan pujian dari Napoleon yang mengatakan “*voila un homme*” yang berarti ini dia anak muda. Kejeniusan Goethe menurut Napoleon layak disejajarkan dengan orang-orang besar seperti William Shakespeare, Homer dan Dante Alighieri. Pada tahun 1832 Goethe meninggal dunia di kota Weimar (<http://kolombiografi.blogspot.com/2009/04/biografi-johann-wolfgang-von-goethe.html>). Goethe merupakan sastrawan Jerman yang banyak membuat karya-karya sastra dari berbagai *Gattung* seperti drama, roman dan juga puisi. Contoh karya puisinya yaitu *Heidenröslein*, *der Erlkönig* dan *der Zauberlehrling*.

Jenis karya sastra yang dibahas dalam penelitian ini yaitu *Lyrik* atau puisi karya Johann Wolfgang von Goethe yang berjudul *An Schwager*

Kronos. Dalam puisi tersebut, Goethe menggunakan tokoh Yunani, Kronos, yang dituliskan secara eksplisit dalam judul puisi. Dalam mitologi Yunani, Kronos tergolong dewa pra olimpus. Kronos atau Saturnus adalah keturunan dari dewa bumi (Gaia) dan langit (Uranos). Dikarenakan kebengisan Uranos, maka dengan bantuan ibunya, Gaia dan saudaranya Titan, Kronos membunuh Uranos. Setelah menikah dengan Rhea, Kronos selalu memakan bayinya mentah-mentah. Rhea yang kesal kemudian mengganti bayi Zeus dengan batu yang kemudian dimakan Kronos. Kronos mengira batu tersebut adalah bayinya. Setelah Zeus besar, dia pun melawan ayahnya. Dengan bantuan ramuan dari dewi Metis, Zeus berhasil membuat Kronos memuntahkan semua anak yang telah ditelannya. Kemudian kedua belah pihak pun saling serang yang pada akhirnya dimenangkan oleh Zeus. Setelah kehilangan tahtanya, Kronos menjadi manusia biasa yang hidup di pegunungan di daerah Italia. Saturnus atau Kronos kemudian mengumpulkan beberapa bangsa dan memimpin mereka. Kepemimpinannya cukup sabar dan berhasil mencapai zaman kencana yang ditandai dengan tidak ada penindasan (Mangoenrahardjo, 1976).

Puisi *An Schwager Kronos* ditulis pada zaman *Sturm und Drang* yaitu pada tahun 1774 tepatnya pada tanggal 10 Oktober. Istilah *Sturm und Drang* merupakan istilah dari drama karya Maximilian von Klinger yang awalnya berjudul *Wirrwarr*. *Sturm und Drang* dalam bahasa Indonesia berarti gelora dan desakan hati (Meutiawati, 2007 : 60). Tipe yang

menonjol dalam zaman *Sturm und Drang* yakni jenius (*genie*), kuat dan penuh gairah. Ciri khas sastra pada zaman *Sturm und Drang* yaitu menolak akal, menggambarkan kepahlawanan, bahasanya jenius tetapi keras dan indah, terlalu banyak prosa, mengikuti insting, tidak mengikuti contoh dan rumus serta menganggap kesusastraan hidup jika didasarkan atas pikiran-pikirannya sendiri. Pengarang yang menjadi *icon* pada zaman tersebut adalah Goethe dan Friedrich Schiller.

Karya Johann Wolfgang von Goethe *An Schwager Kronos* adalah karya yang penting untuk diteliti. Goethe merupakan salah satu *masterpiece* pujangga Jerman. Banyak karyanya yang tergolong dalam kanon (*höhenkammliteratur*). Puisi *An schwager Kronos* bukanlah puisi yang secara serta merta dapat dipahami. Menilik dari judulnya, Johann Wolfgang von Goethe menggunakan penanda Kronos sebagai simbol yang perlu untuk dimengerti lebih lanjut maksudnya. Goethe memang beberapa kali menulis karya dengan menggunakan tokoh mitologi Yunani, hanya saja yang membuat puisi *An Schwager Kronos* berbeda adalah karena puisi tersebut ditulis pada zaman *Sturm und Drang* sedangkan Goethe banyak memproduksi karya dengan menggunakan tokoh mitologi Yunani pada zaman *Klassik*.

Kronos adalah tokoh dewa Yunani pra olimpus yang bengis karena selalu memakan setiap anaknya yang lahir. Tapi kemudian Kronos berhasil dikalahkan oleh anaknya sendiri yang selanjutnya mengusir Kronos dari langit. Sejak itu, Kronos menjadi manusia dan tinggal di daerah

pegunungan. Dalam puisinya tersebut, Goethe menyebutkan kata yang berkaitan dengan gunung seperti *bergab* yang berarti turun gunung. Dalam judul juga terdapat kata *Schwager* yang memiliki beberapa pengertian yaitu kusir dan saudara ipar. Pemilihan kata Johann wolfgang von Goethe dalam puisi *An Schwager Kronos* memiliki makna yang kompleks sehingga perlu penelaahan makna lebih dalam. Puisi *An Schwager Kronos* juga telah dijadikan lagu atau dalam kata lain *singbar*, sehingga menjadi satu poin tambah terhadap eksistensi puisi *An Schwager Kronos*.

Puisi *An Schwager Kronos* karya Johann Wolfgang von Goethe belum pernah diteliti oleh mahasiswa pendidikan bahasa Jerman di UNY, sehingga menjadi penting untuk memperkenalkan referensi puisi Johann Wolfgang von Goethe di samping yang pernah diteliti guna menambah khasanah pengetahuan sastra mahasiswa secara khusus dan pembaca secara umum.

An Schwager Kronos adalah salah satu puisi Goethe yang jenius dan tidak mudah dipahami karena pemilihan katanya dan kiasan yang digunakannya. Interpretasi dan pengubahan dari konvensi bahasa ke konvensi sastra perlu dilakukan dalam banyak aspek untuk menemukan makna dari puisi ini secara utuh. Johann Wolfgang von Goethe dalam puisinya *An Schwager Kronos* menggunakan tanda Kronos yang memiliki kaitan dengan tokoh mitologi Yunani. Untuk itu, penulis mengambil teori analisis semiotik untuk mengungkap makna dari tanda yang digunakan oleh Johann Wolfgang von Goethe dalam puisi *An Schwager Kronos*.

Adanya keterkaitan antara tokoh Kronos dalam mitologi Yunani dengan puisi *An Schwager Kronos* ini sesuai dengan salah satu teori semiotik Riffaterre tentang hipogram. Hipogram yaitu karya sebelumnya yang melatarbelakangi terciptanya suatu karya sastra.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori semiotika Riffaterre karena dalam teori tersebut terdapat tahapan-tahapan dalam menemukan makna atau dengan kata lain, tidak hanya pemaknaan hermeneutiknya. Langkah-langkah tersebut yaitu, pembacaan heuristik, menemukan ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan hermeneutik, menemukan matriks, model, varian dan hipogram (Riffaterre, 1978 : 2). Teori ini juga sepengetahuan penulis belum pernah diterapkan untuk mengkaji puisi *An Schwager Kronos* karya Johann Wolfgang von Goethe.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, penulis menentukan fokus masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pembacaan heuristik pada puisi *An Schwager Kronos*?
2. Bagaimanakah pembacaan hermeneutik dan ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi *An Schwager Kronos*?
3. Bagaimanakah matriks, model dan varian dalam puisi *An Schwager Kronos*?
4. Bagaimanakah hipogram dalam puisi *An Schwager Kronos*?

C. Tujuan Penelitian

Menilik dari fokus masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menemukan makna puisi *An Schwager Kronos* melalui tahapan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan hasil pembacaan heuristik pada puisi *An Schwager Kronos*.
2. Mendeskripsikan hasil pembacaan hermeneutik dan ketidaklangsungan ekspresi pada puisi *An Schwager Kronos*.
3. Mendeskripsikan matriks, model dan varian dalam puisi *An Schwager Kronos*.
4. Mendiskripsikan hipogram dalam puisi *An Schwager Kronos*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - Untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang penelitian sastra dengan menggunakan analisa semiotika Riffaterre.
 - Dapat dijadikan referensi untuk penelitian sejenis.
2. Manfaat Praktis
 - Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan interpretasi dan apresiasi puisi karya Johann Wolfgang von Goethe yang berjudul *An Schwager Kronos*.
 - Penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan dengan objek penelitian yang sama dengan analisis puisi yang berbeda sehingga akurasi hasil analisa makna puisi menjadi lebih baik.

E. Batasan Istilah

1. Puisi adalah ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama.
2. Interpretasi makna adalah proses untuk menafsirkan sebuah objek, menerangkan arti dari sebuah objek berdasarkan pengalaman dan juga teori yang ada.
3. Analisis semiotika Riffaterre adalah analisis memaknai puisi dengan memperhatikan karakter dari puisi dan melalui langkah kerja yaitu pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, mencari ketidaklangsungan ekspresi, menemukan matriks, model, varian dan hipogram.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Puisi

Karya sastra terbagi dalam tiga genre yang salah satunya adalah puisi. Puisi merupakan suatu sastra yang ditulis pendek-pendek dan biasanya dalam bentuk bait-bait. Meskipun bentuknya singkat tetapi puisi memiliki makna luas. Isinya biasanya berupa curahan hati seseorang yang ditulis dalam bahasa metafora dan memberikan ruang interpretasi tersendiri bagi pembacanya.

Terdapat beberapa pengertian puisi yang satu sama lain memiliki perbedaan dan persamaan. Sayuti (2008 : 3-4) memberikan rumusan tentang puisi konvensional sebagai sebarang pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya; yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya. Definisi lain tentang puisi dari Pradopo (2010 : 7), puisi adalah ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama yang semuanya itu direkam, diekspresikan dan dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan.

Dari kedua rumusan puisi tersebut, penulis menggaris bawahi bahwa puisi selalu mengalami perubahan dalam setiap masa tetapi secara umum dapat dirumuskan sebagai salah satu jenis karya sastra yang memiliki bunyi-bunyian, bahasa dan bentuk tertentu yang merupakan hasil dari pengalaman imajinatif, emosional dan intelektual yang direkam, diekspresikan dan dinyatakan dengan menarik dan memberikan kesan.

Puisi dalam bahasa Jerman disebut *Gedicht* atau *Lyrik*. Kayser dalam Urbanek (TT :445) mengatakan bahwa *Im Lyrischen fließen Welt und ich zusammen, durchdringen sich, und das in der Erregtheit einer Stimmung, die nun das eigentlich sich-Aussprechende ist*, yang artinya di dalam sajak-sajak itu mengalir dunia dan saya bersama-sama, meresap dalam suasana yang berkobar-kobar, yang sebenarnya merupakan pernyataan isi hati. Pemikiran lain tentang puisi dalam bahasa Jerman, salah satunya adalah dari Von Wilpert (1969 :457) yang mengatakan, *“Nicht die Intensität des verdichteten Gefühls, die Erlebnisstärke und die Tiefe der Empfindung allein, auch die Durchdringung und Bewegung des Sprachmaterials zu sprachkünstlerischer Gestaltung sind wesentliche Kriterien der Dichtung”*, yang artinya hakikat puisi tidak hanya terdiri dari intensitas perasaan yang dipadatkan, kerasnya pengalaman, dalamnya pemikiran itu sendiri, melainkan juga resapan dan perubahan bahan bahasa ke dalam bentuk bahasa yang artistik.

Senada dengan Von Wilpert, Marquaß (2000 : 5) mengatakan bahwa, *“Gedicht sind kurze Texte. Ihr Grundprinzip ist es, mit wenigen*

Worten viel zu sagen” , yang artinya, puisi adalah teks pendek. Prinsip dasar puisi yaitu bentuknya yang pendek atau jumlah katanya yang sedikit terdapat isi yang padat atau dengan kata lain membicarakan banyak hal dengan menggunakan sedikit kata.

Secara umum puisi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman hampir sama. Kata *Lyrik* berasal dari bahasa Latin, *Lyra* yang bermakna alat musik petik harfa atau dapat pula diartikan *eine singbare Dichtung* atau karya susastra yang dapat dinyanyikan. Puisi merupakan karya sastra yang padat akan makna tetapi ditulis dalam bentuk yang singkat-singkat.

B. Semiotik

Saussure mengatakan bahwa tanda merupakan suatu hal yang implisit sebagai sarana komunikasi pada suatu tempat yang bertujuan untuk menyatakan suatu ekspresi atau komunikasi (Eco, 1979 : 15). Tokoh Linguistik lain, Eco (1979 :3) menjelaskan bahwa semiotik berkonsentrasi dengan segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai sebuah tanda atau *sign*. Saussure (via Eco, 1979 : 3) menjelaskan bahwa tanda adalah alat yang digunakan secara intensif sebagai media untuk berkomunikasi atau mengekspresikan sesuatu. Pelz (1984 :39) menyebutkan bahwa semiotik dan semiologi adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang tanda secara umum, *Semiotik ist die Wissenschaft von den Zeichen allgemein*. Menurut kamus linguistik, semiotika adalah ilmu yang mempelajari lambang-lambang dan tanda-tanda, misalnya tanda lalu lintas, kode morse, dan sebagainya (Kridalaksana, 2001 :195).

Menurut Sebeok (via Nöth, 2006 :13) terdapat istilah lain untuk semiotik yaitu semiologi. Kedua istilah tersebut diidentifikasi dengan “dua tradisi” yaitu tradisi linguistik dari Saussure sampai Hjelmlev dan Barthes dan tradisi linguistik dari Peirce dan Moris. Tradisi Saussure mendefinisikan ilmu tanda dengan istilah semiologi sedangkan Pierce menggunakan istilah semiotik.

Berdasarkan asal katanya, semiotik berasal dari kata *semion* atau *seme* dalam bahasa Yunani yang berarti penafsiran atau tanda (Ratna, 2011 : 97). Dari uraian beberapa pendapat ahli tentang definisi semiotik, dapat ditarik kesimpulan bahwa semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda.

Dalam kajian tanda atau *Zeichen allgemein* terlebih dahulu perlu dipahami karakteristik dari *Zeichen allgemein*.

a. *Konstituierung von Zeichen* (aturan dasar tanda)

Pemakaian tanda sebagai bahasa terlihat melalui ciri-cirinya yang mendasar dan spesifik serta bersifat manusiawi, sebaliknya pemakaian tanda bukan sebagai bahasa digunakan pula oleh binatang. Tanda yang digunakan pada binatang tidak termasuk *sprachliche Zeichen* (*Gebrauch nicht sprachlicher Zeichen*). Contoh penggunaan tanda pada binatang adalah penelitian yang dilakukan oleh Iwan Pawlow pada anjing. Pawlow membunyikan lonceng pada waktu yang sama ketika anjing diberi makan. Suatu ketika Pawlow sengaja membunyikan lonceng tanpa bermaksud memberikan makan untuk anjingnya dan hasilnya adalah air

liur anjing keluar serta anjing menunjukkan sikap yang tidak sabar dan rakus. Contoh yang dilakukan Pawlow dalam penelitiannya pada anjing dengan menggunakan lonceng, menunjukan bahwa suatu tanda memiliki fungsi, seperti lonceng yang diasosiasikan sebagai makanan untuk anjing.

b. Eigenschaften von Zeichen (sifat-sifat tanda)

Ciri-ciri dari tanda yaitu :

- Tanda bersifat *abstrakt*, artinya tidak ada ciri-ciri menurut ilmu alam (*keine physikalische Eigenschaften*)
- Tanda bersifat *arbiträr*, artinya dapat digantikan dengan tanda yang lain seperti contohnya lonceng pada penelitian Pawlow dapat saja diganti dengan lampu atau yang lainnya.
- Tanda bersifat *konstant*, artinya tanda yang telah digunakan harus bersifat tetap (*muss beibehalten werden*).
- Tanda bersifat *konventional*, artinya suatu tanda disepakati oleh seluruh masyarakat atau diketahui oleh masyarakat (*Aufgrund gesellschaftlicher Verein*)

c. Symbol vs. Zeichen im engeren Sinne (simbol vs tanda dalam pengertian yang sempit)

Simbol dan tanda adalah dua hal yang sering kali disamakan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Antara simbol dan tanda memiliki perbedaan yang mendasar yaitu dalam simbol terdapat hubungan antara bentuk yang tampak dengan sesuatu yang memiliki kemiripan dengan sesuatu yang berkaitan dengan maknanya, misalnya :



untuk pejalan kaki.

(www.khanza-sticker.blogspot.com)

Berbeda dengan simbol, tanda tidak memiliki hubungan antara bentuk dengan apa yang dimaksudkan, misalnya :



tidak boleh masuk.

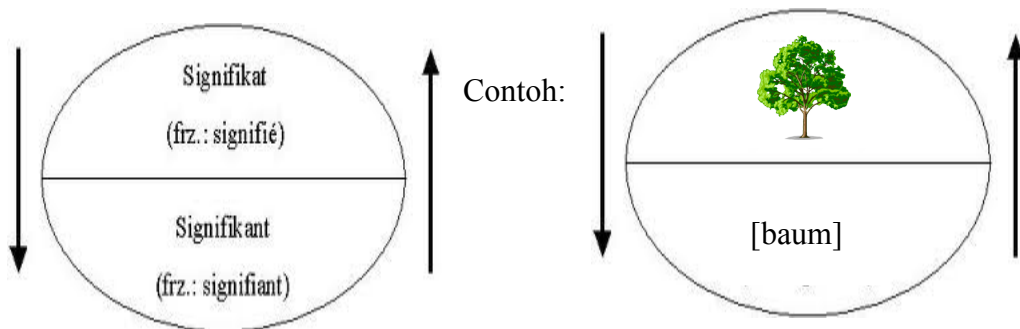
(<http://120103090025ak.wordpress.com/2011/12/19/rambu-lalu-lintas-bukan-hal-sepele/>)

Adapun model- model dari tanda Kebahasaan (*Das Sprachlichen Zeichen*) menurut beberapa ahli yaitu Ferdinand de Saussure, Ogden dan Richards serta Bühler adalah sebagai berikut :

1. Model dari Saussure

Menurut Ferdinand de Saussure (dalam Pelz, 1984 : 43) sebuah tanda kebahasaan terdiri dari *Ausdruck* dan *Inhalt*. *Ausdruck* secara harfiah berarti ungkapan atau ekspresi sedangkan *Inhalt* berarti isi. Hubungan antara *Ausdruck* dan *Inhalt*, seperti yang dikemukakan oleh Saussure, dilakukan melalui asosiasi yang saling terkait satu sama lain seperti sisi depan dan belakang dari selembar kertas (*wie Vorder- und Rückseite eines Blattes Papier*). Hal ini dibuktikan bahwa jika seseorang mendengar kata kasur (*das Bett*), maka yang muncul dalam otak adalah salah satu jenis mebel yang digunakan untuk tidur yang terbuat dari busa atau kapuk dan

berbentuk persegi panjang. Saussure (Pelz, 1984 : 44) memberikan model sebagai berikut :



(http://www.glottopedia.org/index.php/Ferdinand_de_Saussure)

Saussure menyebut dua sisi tersebut *signifie* (*das Signifikat*) dan *signifiant* (*der Signifikant*). *Signifie* atau *signifikat* sebagai *Inhalt* dan *signifiant* atau *signifikant* sebagai *Ausdruck*.

2. Model dari Ogden dan Richards

Perbedaan antara model Saussure dengan model ini adalah dalam model ini terdapat tiga sisi (*triadisch*) yaitu *Gedanke*, *Symbol* dan *Referent*, sedangkan dalam model Saussure hanya terdapat dua sisi (*dydadisch*) yaitu *signifikat* dan *signifikant*. Model dari Ogden dan Richard disebut pula *semiotischen Dreieck* karena jumlah sisinya tiga.

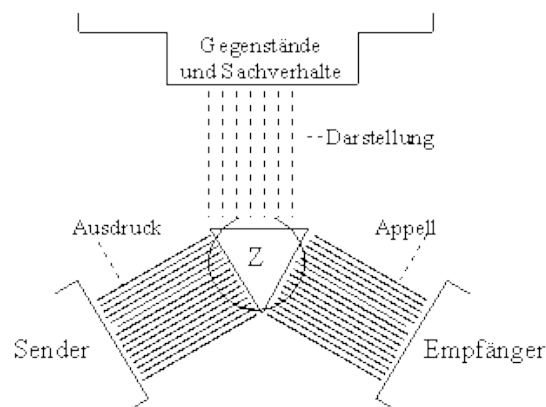


([http://www.hispanoteca.eu/Lexikon%20der%20Linguistik/sa/SEM IOTISCHES%20DREIECK%20%20Tri%C3%A1ngulo%20sem%C3%A1ntico%20o%20semi%C3%B3tico.htm](http://www.hispanoteca.eu/Lexikon%20der%20Linguistik/sa/SEM%20IOTISCHES%20DREIECK%20%20Tri%C3%A1ngulo%20sem%C3%A1ntico%20o%20semi%C3%B3tico.htm))

Melihat gambar model tanda Saussure, terlihat bahwa model dari Saussure bersifat statis karena ruangnya hanya antara nama dengan *Inhalt* dari suatu tanda sedangkan model dari Ogden dan Richards bersifat *dynamisch*. Dalam model *das semiotische Dreieck*, terdapat proses berfikir yang melalui proses tersebut dapat ditemukan suatu makna, misalnya makna dari suatu kata. Jadi jika suatu tanda digunakan oleh seseorang maka yang ditunjukkan dalam pemikiran adalah benda atau suatu pokok pembicaraan (*Gegenstand*) yang sesungguhnya. Menurut Ogden dan Richards, kata tidak berarti apa-apa kecuali jika kata-kata tersebut digunakan oleh manusia.

3. Model dari Bühler

Model dari Bühler disebut pula *Organon Modell*. *Organon* berarti suatu alat untuk menghubungkan satu benda dengan benda yang lain. Berikut gambar model *Organon* :



(<http://www.fb10.unibremen.de/khwagner/grundkurs1/kapitel3.asp>

x)

Hal yang penting dalam teori model ini adalah bahwa tidak semua kata itu penting. Tetapi konsep dari kata tersebut yang lebih penting, contohnya kata *Bürostuhl*. Konsep yang terpenting adalah kita mengetahui *Stuhl* yang berarti kursi dalam bahasa Indonesia. Kata *Büro* tidak terlalu penting karena dengan kata *Stuhl*, *Empfänger* atau pendengar memiliki gambaran dan konsep bahwa benda yang dimaksud adalah kursi, salah satu jenis mebel yang digunakan untuk duduk.

Tokoh semiotika lain yaitu Micahel Riffaterre. Riffaterre menuliskan dalam bukunya *Semiotics of Poetry* bahwa puisi merupakan suatu ungkapan yang tidak langsung sehingga ungkapan yang digunakan mengandung makna yang lain atau dalam istilah Riffaterre disebut sebagai ketidaklangsungan ekspresi. Dalam teorinya tersebut, Riffaterre mengungkapkan beberapa hal penting untuk menemukan makna puisi atau karya sastra secara keseluruhan yaitu melalui ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, model dan varian serta hipogram. Keunggulan dari teori semiotik Riffaterre adalah adanya ketidaklangsungan ekspresi dan hipogram sehingga analisis pemaknaan puisi menjadi lebih utuh tidak serta merta langsung menganalisis hermeneutiknya.

C. Kajian Semiotik Riffaterre

Salah satu tokoh Semiotik adalah Riffaterre. Menurut Riffaterre (1978 :2), puisi merupakan salah satu wujud aktivitas bahasa. Puisi berbicara secara tidak langsung sehingga bahasa yang digunakan pun berbeda dengan bahasa sehari-hari. Dalam analisis semiotik, teori Riffaterre mengenal beberapa hal untuk mengetahui makna puisi secara utuh, yaitu melalui ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, mencari matriks, model dan varian serta hipogram.

1. Pembacaan Heuristik

Untuk dapat memahami makna dalam puisi, pembaca harus menguasai kode bahasa puisi yang dibacanya yang disebut heuristik. Secara semiotik, pembacaan heuristik tergolong pembacaan tingkat pertama karena pemaknaan dilakukan secara kebahasaan (makna denotatif) melalui pemaknaan semantis lalu dihubungkan antar baris. Fungsi dari pembacaan heuristik adalah untuk menerjemahkan arti tiap kata dan memperjelas sinonim.

Pada tahap pembacaan heuristik pembaca dengan kemampuan linguistiknya menemukan ketidakgramatikan dari sebuah puisi. Hal yang harus diperhatikan adalah bahwa kata-kata yang ada di dalam puisi adalah kata yang dianggap penting oleh pengarang. Kata-kata dalam puisi memiliki karakteristik padat, jelas dan singkat, sehingga sering kali penulis

tidak menggunakan susunan atau morfologi yang tepat misalnya terdapat penghilangan afiksasi.

Pembacaan heuristik hanya menitikberatkan pada pembacaan secara gramatikal. Bentuk puisi diubah menjadi bentuk prosa. Dalam pembacaan heuristik, belum ditemukan makna dari puisi karena pada pembacaan ini konvensi yang digunakan baru pada tingkat pertama.

2. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan yang tidak hanya sekedar menafsirkan secara semantik, tetapi dalam pembacaan hermeneutik tataran pemaknaannya sudah pada tingkat pembacaan tingkat kedua atau konvensi sastra bukan sekedar konvensi kebahasaan. Pada pembacaan hermeneutik pemaknaan dilakukan secara keseluruhan, artinya puisi dimaknai secara utuh. Pembacaan hermeneutik dilakukan secara struktural, dari satu bagian ke keseluruhan dan kembali ke bagian yang lain. Pada tahap pembacaan hermeneutik, makna kiasan ditemukan makna sebenarnya begitu juga setiap tanda yang ada dalam puisi yang pada tahapan pembacaan heuristik belum ditemukan maknanya.

3. Ketidaklangsungan Ekspresi

Puisi merupakan sistem tanda tingkat kedua yang mempergunakan medium bahasa (sistem tanda tingkat pertama), sehingga puisi memiliki konvensi tambahan di samping konvensi bahasa atau disebut juga konvensi sastra. Salah satu konvensi sastra, yaitu bahasa kiasan atau menyatakan pengertian atau hal-hal secara tidak langsung atau dapat

dikatakan bahwa bahasa puisi memberikan makna yang lain dari pada bahasa biasa. Riffatere (1978 : 2) menjelaskan bahwa ketidaklangsungan ekspresi pada puisi terjadi karena tiga hal, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan atau pemencongan arti (*distorting of meaning*) dan penciptaan arti (*creating of meaning*)

a. Penggantian arti (*displacing of meaning*)

Penggantian arti terjadi ketika tanda mengalami pergeseran makna. Pergeseran makna terjadi pada bahasa kiasan seperti metafora, metonimi, personifikasi, alegori, perumpamaan epos dan sinekdoki.

1) Metafora

Metafora adalah majas pembandingan tanpa menggunakan secara eksplisit kata-kata pembandingan seperti laksana, bagai, seperti dan sebagainya (Pradopo, 2010 : 66). Menurut Altenbernd dan Lewis (via Wiyatmi, 2006:65) metafora adalah bahasa kiasan yang menyatakan sesuatu dengan hal yang lain yang dianggap sebanding tetapi sesungguhnya tidak sama.

Dilihat dari hubungan antara pembandingan dan yang dibandingkan, metafora terbagi menjadi dua jenis, yaitu metafora eksplisit dan implisit. Metafora eksplisit jika kedua unsur (pembandingan dan yang dibandingkan), disebutkan sedangkan jika tidak disebutkan disebut metafora implisit.

Contoh metafora eksplisit:

Cinta adalah bahaya yang lekas jadi pudar. (Wiyatmi, 2006:65)

Contoh metafora implisit :

Perjalanan ini
Karya Korrie L. Rampan

Perjalanan ini
Menyusuri langgai-langgai kehidupan
Menyusuri luka demi luka
Menyusuri gigitan abad padang-padang legang
Menyusuri matahari
Dan laut abadi dasyat sunyi

Dalam bahasa Jerman, metafora disebut *die Metapher*. Marquaß (2000 :80) menjelaskan pengertian *Metapher* sebagai berikut :

Die Metapher ist einer sehr häufige Bildform, bei der zwei unterschiedliche Vorstellung (z.B. Wald und Meer) zu einer neuen verschmolzen werden (Wipfelmeer). Durch die Einfügung eines eigentlich unpassenden und unerwarteten Wortes (Meer) entsteht ein Ausdruck mit einer neuen Bedeutung.

Metafora adalah sebuah gambaran yang sangat sering muncul dengan dua gambaran atau bentuk yang berbeda yang melebur menjadi sebuah makna yang baru. Melalui sisipan kata yang tidak sesuai dan tidak diharapkan, terjadi sebuah ungkapan dengan arti yang baru.

Metapher dalam sastra Jerman dibagi menjadi dua jenis berdasarkan penggunaannya yaitu *unbewusste Metapher* dan *echte Metapher*. *Unbewusste Metapher* adalah metafora yang menggunakan bahasa sehari-hari yang tidak menunjukkan penanda yang lain, seperti *Flaschenhalz*. Sebaliknya, pada *echte Metapher* terdapat efek gaya sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa yang tidak lazim, misalnya pada kutipan puisi berjudul *Reklame* karya Ingeborg Bachmann :

in die Traumwäscherei ohne sorge sei ohne sorge

Pada cuplikan bait puisi Reklame, terdapat contoh *echte Metapher* yang ditunjukkan pada kata *Traumwäscherei*.

2) Metonimi

Metonimi sering disebut sebagai kiasan pengganti nama. Bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat hubungannya dengan suatu objek tersebut. (Alternbernd, via Pradopo, 2010 : 77)

Contoh metonimi terdapat pada karya Lessing yang berjudul *Epigramm* :

*Wer wird nicht ein **Klopstock** loben?
Doch wird ihr jeder lesen? – Nein.
Wir wollen weniger erhoben.
Und fleißiger gelesen sein.*

Siapa yang tidak memuji seorang Klopstock?
Tidakkah setiap orang membacanya? – tidak.
Kita ingin sedikit bangkit
Dan lebih rajin untuk membaca

Klopstock merupakan kata yang digunakan Lessing untuk merujuk Friedrich Gottlieb Klopstock, seorang penulis *Der Messias*.

3) Personifikasi

Personifikasi yaitu kata kiasan yang mengumpamakan suatu benda memiliki karakter seperti manusia. Benda-benda mati menjadi seolah-olah dapat bertindak, berfikir dan sebagainya.

Contoh personifikasi dalam sastra Jerman terdapat pada karya Eduard Mörike yang berjudul *Er ist's* :

***Veilchen träumen** schon,
wollen balde kommen.*

*-Horch, von fern ein leiser Harfenton!
Frühling, ja du bist's!
Dich hab ich vernommen!*

Bunga violet bermimpi,
Akan datang segera.
-terdengar, nada harpa yang pelan dari kejauhan!
Hi musim semi, kamu sudah datang!
aku telah mendengarmu!

Kata *Veilchen* yang berarti bunga violet diperumpamakan oleh Eduard Mörike sebagaimana manusia, seperti violet dapat bermimpi (*träumen*) yang merupakan salah satu karakteristik dari manusia.

4) Alegori

Alegori yaitu cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Alegori dapat pula didefinisikan sebagai metafora yang diperpanjang. Alegori dalam bahasa Jerman disebut die Allegorie. Menurut Marquaß (2000 : 83), suatu Alegori yaitu apabila penulis mula-mula memunculkan ide umum dan kemudian menyusun bagian-bagian yang sesuai atau menerangkan ide tersebut.

Contoh :

Parabeln und Rätsel
(karya Schiller)

*Unter allen **Schlangen** ist eine,
Auf Erden nicht gezeugt,
Mit der an Schnelle keine,
An Wut sich keine vergleicht.*

Ibarat dan teka-teki
(karya Schiller)

Di antara semua ular ada salah satu,
Yang di bumi tidak bersaksi,
Dengan tanpa kecepatan,

Mencapai kesepakatan tanpa marah.

Pada baris pertama, penyair menggunakan metafora berupa *Schlange* atau ular yang kemudian metafora tersebut dijabarkan dengan mendeskripsikan ide umumnya pada baris berikutnya.

5) Perumpamaan epos

Perumpamaan epos atau simile yaitu perbandingan yang dilanjutkan dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya. Pada mulanya penulis membuat suatu perbandingan kemudian dilanjutkan melalui frasa atau kalimat.

Contoh perumpamaan epos :

Herbst
(karya Rilke)

*Die Blätter fallen, fallen wie von weit,
als welkten in den Himmeln ferne Gärten;
sie fallen mit verneinender Gebärde.*

Musim gugur
(karya Rilke)

Dedaunan gugur, jatuh laksana dari kejauhan,
Seolah-olah layu dari taman surga nan jauh;
Mereka gugur dengan isyarat yang negatif.

Awalnya, penulis mengatakan *Herbst* yang berarti musim gugur. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan gambaran dari musim gugur tersebut seperti dedaunan berguguran dan gugurnya seperti dari kejauhan. Penulis melanjutkan penggambaran musim gugurnya dengan mengatakan gugur seperti layu dari surga.

6) Sinekdoki

Sinekdoki yaitu bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda untuk benda itu sendiri. Majas ini dibagi menjadi dua jenis, *pars pro toto* (sebagian untuk keseluruhan) dan *totum pro parte* (keseluruhan untuk sebagian).

Contoh majas sinekdoki *pars pro toto*

Kupanjat dinding dan **hati** wanita

Dalam contoh diatas kata yang digunakan adalah hati, salah satu organ tubuh manusia untuk menyebutkan keseluruhan yaitu seorang wanita.

Contoh majas sinekdoki *totum pro parte*

Kujelajahi **bumi** dan alis kekasih

Bumi merupakan salah satu planet tempat manusia tinggal tetapi dalam contoh di atas bumi yang dimaksud adalah kehidupan pribadi kekasih.

b. Penyimpangan atau pemencongan arti (*distorting of meaning*)

Penyimpangan arti dalam puisi terjadi karena adanya ambiguitas, kontradiksi dan nonsense.

1) Ambiguitas

Penggunaan kata, frasa dan kalimat dalam puisi sering kali memiliki makna yang ganda, menimbulkan banyak tafsir.

Contoh ambiguitas terdapat pada puisi *Heidenröslein* karya Johann

Wolfgang von Goethe :

*Knabe sprach : "Ich breche dich,
Röslein auf der Heiden!"
Röslein sprach: "Ich steche dich,
Daß du ewig denkst an mich,
Und ich will's nicht leiden."*

Sang pemuda berkata : "kupatahkan engkau,
Duhai mawar kecil di padang!"
Mawar kecil berkata : "aku menusukmu,
Sehingga kau akan teringat padaku selamanya,
Dengan begitu aku tidak akan terluka."

Ada ambiguitas pada kalimat *Röslein sprach: "Ich steche dich,* yang berarti mawar kecil berkata : "aku menusukmu, mawar kecil dalam puisi ini diibaratkan sebagai seorang gadis yang berbicara dengan *Knabe* (pemuda). Bisa jadi *steche* dalam baris puisi tersebut berarti bahwa si gadis melukai sang pemuda atau mungkin si gadis menolak untuk dimiliki atau bisa jadi gadis tersebut memberikan rintangan kepada *Knabe*.

1) Kontradiksi

Kontradiksi adalah kata, frasa atau kalimat yang mengandung maksud berlawanan dari yang diungkapkannya. Kontradiksi terjadi karena ironi dan paradoks. Ironi yaitu kata kiasan yang memiliki maksud sebaliknya. Ironi biasa digunakan sebagai sindiran. Paradoks adalah majas yang membandingkan dua hal yang saling berlawanan.

Contoh ironi pada puisi Julius Caesar karya Shakespeare :

Du bist mir vielleicht ein schöner Freund

Kau teman terbaikku barang kali

Contoh paradoks pada puisi Johann Wolfgang von Goethe :

Willkommen und Abschied.

Selamat datang dan perpisahan

2) Nonsense

Nonsense merupakan bentuk kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti. Nonsense berupa rangkaian bunyi dan tidak terdapat dalam kamus.

Contoh

*Herr Je der Tisch ist Wasserweich
Frau Je beim ersten **Fingerzeigt**
fress ich die Wurst mit neben Wurst*

(<http://www.rossipotti.de/inhalt/literaturlexikon/genres/nonsense.html>).

Kata *Fingerzeigt* adalah contoh nonsense.

c. Penciptaan arti (*creating of meaning*)

Penciptaan arti terjadi bila ruang teks berlaku sebagai prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda melenceng dari ketatabahasa yang benar dan secara linguistik tidak ada artinya. Penciptaan arti ditimbulkan karena rima, *enjambement* dan tipografi.

1) Rima

Rima adalah persajakan dalam puisi. Rima membuat puisi lebih indah didengar dan memberikan kesan tertentu sehingga menguatkan maksud penulis. Jenis-jenis rima berdasarkan baris dalam puisi terbagi menjadi rima eksternal dan internal. Rima eksternal berarti persajakan

antar baris dalam bait sedangkan rima internal adalah persajakan dalam satu baris. Rima internal terdiri dari asonansi (persamaan bunyi pada vokal) dan aliterasi (persamaan bunyi pada konsonan).

Rima eksternal terbagi menjadi empat macam yaitu rima kembar atau dalam bahasa Jerman disebut *der Paarreim* (a-a-b-b), rima silang atau *der Kreuzreim* (a-b-a-b), rima berpeluk atau *der umarmende Reim* (a-b-b-a) dan rima patah atau *der Schweifreim* (a-a-b-c-c-d)

Contoh rima kembar (a-a-b-b) terdapat pada puisi *Belsazar* karya Heine:

*Die Mitternacht zog näher schon;
In Stummer Ruh lag Babylon.
Nur oben in des Königs Schloss
Da flackert's da lärmt des Königs Tross*

Contoh rima silang (a-b-a-b) terdapat pada puisi Goethe yang berjudul *Der König in Thule* :

*Es war ein König in Thule
Gar treu bis an das Grab
Dem sterbend seine Buhle
Einen golden Becher gab*

Contoh rima berpeluk (a-b-b-a) terdapat pada puisi *Aus dem Italienische* karya Fleming :

*Lasst uns tanzen, lasst uns springen,
Lasst uns laufen für und für,
Denn durch Tanzen lernen wir
Einen Kunst von schonen Dingen!*

Contoh rima patah (a-a-b-c-c-b) pada puisi *Der Getreue Eckart* karya Johann Wolfgang von Goethe :

Gesagt so geschehn! und da naht sich der Graus

*Und siehet so grau und so schattenhaft aus,
Doch schlürft es und schlampft es aufs beste.
Das Bier ist verschwunden, die Krüge sind leer;
Nun saust es und braust es, das wütige Heer,
Ins weite Getal und Gebirge.*

2) *Enjambement*

Enjambement merupakan perloncatan kesatuan sintaksis dari suatu baris ke baris berikutnya. Fungsi dari *Enjambement* adalah suatu kata atau frasa yang mengaitkan antara bagian baris sebelum dan sesudahnya. Dalam bahasa Jerman disebut juga *Zeilensprung*.

Contoh *Enjambement* dalam puisi karya Mattius Claudius yang berjudul *Abendlied* :

*Der Mond ist aufgegangen
Die goldene Sternlein prangen
Am Himmel hell und Klar; Der
Wald steht
Schwarz und schweiget,
Und aus den Wiesen steigt der weiße Nebel wunderbar*

Kata *der* pada baris ketiga mengalami peloncatan sintaksis karena *der* dalam puisi tersebut seharusnya ditulis sebelum *Wald* (hutan) dalam baris yang sama karena *der* pada puisi *Abendlied* tersebut adalah artikel dari nomen *Wald*.

3) Tipografi

Tipografi dalam puisi berarti tata hubungan dan tata baris. Fungsi dari tipografi adalah untuk mendapatkan bentuk visual yang menarik serta untuk menegaskan suatu makna atau ekspresi penulis melalui penonjolan suatu kata, frasa ataupun kalimat.

4. Menemukan matriks, model dan varian puisi

Matriks merupakan kalimat minimal yang harafiah dari bentuk suatu karya sastra yang kompleks dan tidak harafiah. Matriks dapat berupa sebuah kata, frasa, bagian kalimat atau kalimat yang bersifat dijabarkan menjadi kompleks. Matriks menjadi sumber seluruh makna dari suatu puisi (Pradopo, 2010 : 299). Model merupakan kata atau kalimat yang dapat mewakili bait dalam puisi. Model dapat pula dikatakan sebagai aktualisasi pertama dari matriks. Bentuk penjabaran dari model dinyatakan dalam varian-varian yang terdapat dalam tiap baris atau bait. Matriks dan model merupakan varian-varian dari struktur yang sama atau dengan kata lain, bentuk penjabaran matriks tertuang dalam model dan varian-varian.

5. Hipogram

Menurut Kristeva (via Pradopo, 2003 :155) bahwa suatu karya sastra hanya dapat dibaca dalam kaitannya dengan teks-teks lain. Riffaterre juga menyatakan bahwa setiap karya sastra biasanya baru memiliki makna yang penuh jika dikaitkan dengan karya sastra yang lain baik itu bersifat mendukung atau bertentangan. Hubungan antara suatu karya sastra dengan karya yang lain disebut hipogram. Selain hubungan antar karya sastra, hipogram juga dapat ditemukan dengan melihat keterkaitan suatu karya sastra dengan sejarahnya. Dalam memahami puisi, upaya untuk memaknai puisi diperlukan konteks kesejarahan dari puisi tersebut.

Riffaterre mengumpamakan sebuah donat dalam teorinya tentang bagaimana memahami puisi. Bagian donat terbagi menjadi dua yaitu

daging donat dan bulatan kosong di tengah donat. Bagian ruang kosong tersebut bagi donat adalah seperti hipogram bagi puisi. Donat disebut donat karena adanya ruang kosong tersebut yang menopang bagian daging donat (Christomy, 2004:230).

Dalam teorinya, Riffatere membagi hipogram dalam dua jenis yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial yaitu hipogram yang tampak dalam karya sastra, segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan yang telah dipahami dari suatu karya sastra. Hipogram ini dapat berupa presuposisi, sistem deskripsi dan makna konotasi yang terdapat dalam suatu karya sastra. Bentuk implikasi tersebut tidak terdapat dalam kamus namun sudah ada dalam pikiran kita sendiri. Hipogram aktual yaitu keterkaitan teks dengan teks yang sudah ada sebelumnya (1978 :23).

D. Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan sudah pernah dilakukan oleh mahasiswa pendidikan bahasa Jerman yaitu Cici Apriliani pada tahun 2010 yang berjudul “Menelusuri Makna Puisi *Prometheus* Karya Johann Wolfgang von Goethe Melalui Analisis Semiotika Riffaterre”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi *Prometheus* karya Goethe melalui pembacaan heuristik menceritakan Prometheus dan Zeus. Dalam puisi tersebut terdapat ketidaklangsungan ekspresi berupa penggantian arti melalui metafora, metonimie, simile, perumpamaan epos, personifikasi, allegori dan pars pro toto dan juga berupa penyimpangan arti yaitu melalui

ambiguitas dan kontradiksi serta penciptaan arti yang disebabkan oleh rima dan *enjambement*. Pada pembacaan hermeneutik ditemukan bahwa puisi *Prometheus* bercerita tentang generasi muda yang menggugat penguasa. Matriks dalam puisi tersebut adalah pemberontakan. Modelnya yaitu Prometheus dan Zeus. Varian berupa uraian dari model yang dalam hal ini yaitu Prometheus dan Zeus pada bait ke 1,2,3,4,5,6, dan 7.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis, karena menggunakan kajian semiotika Riffaterre dan puisi dari Johann Wolfgang von Goethe. Adapun yang membedakan adalah pada penelitian ini objek yang digunakan adalah puisi berjudul *An Schwager Kronos* dan penelitian yang dilakukan pada penelitian ini sampai pada tahap hipogram.

BAB III

CARA PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sistem tanda (Wiyatmi, 2006 : 92). Untuk memahami makna puisi ini digunakan analisis semiotik. Semiotik merupakan ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Peneliti akan mendeskripsikan wujud semiotik Riffaterre dalam puisi *An Schwager Kronos* karya Johann Wolfgang von Goethe.

B. Data Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa baris atau bait yang menunjukkan makna puisi *An Schwager Kronos* melalui langkah pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, matrik, model dan varian serta hipogram puisi *An Schwager Kronos*.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah puisi *An Schwager Kronos* Karya Johann Wolfgang von Goethe. Puisi ini terdapat dalam kumpulan puisi „*Vermischte Gedichte*“ yang dijadikan satu jilid dengan kumpulan puisi dalam buku „*West-Östlicher Divan*“ pada halaman 183-184. Buku ini diterbitkan oleh Gondrom Verlag GmbH & Co. KG tahun 1995. Puisi *An*

Schwager Kronos terdiri atas 7 bait. Bait pertama terdiri atas 8 baris, Bait kedua 5 baris, bait ketiga 5 baris, bait keempat 7 baris, bait kelima 6 baris, bait keenam 5 baris dan bait terakhir 5 baris atau secara keseluruhan puisi *An Schwager Kronos* terdiri dari 41 baris.

D. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi hal-hal yang terkait dengan unsur-unsur puisi yang perlu dianalisis dalam analisis semiotik Riffaterre, termasuk didalamnya menganalisis bagian-bagiannya untuk mengetahui bagaimana unsur-unsur tersebut berpengaruh dalam puisi *An Schwager Kronos* karya Johann Wolfgang von Goethe dengan cara pembacaan berulang-ulang dan pengumpulan data melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Pembacaan berulang-ulang dilakukan untuk mempermudah penulis melakukan analisis. Dengan membaca puisi yang akan dianalisis secara berulang-ulang, akan ditemukan gambaran elemen yang membangun puisi tersebut serta gambaran totalitas maknanya. Melalui kegiatan pembacaan secara berulang-ulang juga dapat terjalin semacam hubungan batin dengan puisi yang akan dianalisis, sehingga tumbuh semacam interferensi dinamis atau semacam pertemuan yang begitu akrab antara peneliti dengan puisi yang dibaca (Aminuddin, 2009:161). Setelah itu, data penelitian dikumpulkan dengan melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik dilakukan untuk mendapatkan arti puisi

secara harfiah. Pembacaan hermeneutik dilakukan untuk mendapatkan makna yang lebih mendalam.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah *human instrument*. Peneliti menganalisis puisi *An Schwager Kronos* karya Johann Wolfgang von Goethe secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan semiotik Riffaterre. Peneliti dibantu dengan instrumen pendukung seperti laptop, buku, kamus dan printer.

F. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian diperlukan pengecekan keabsahan data studi untuk mendukung signifikasi data temuan. Untuk mengukur validitas data dalam penelitian ini digunakan validitas semantis dan validitas *expert judgment*. Validitas semantis yaitu validitas yang didasarkan pada tingkat sensitivitas suatu metode terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis. Validitas *expert judgment* atau pertimbangan ahli, yaitu dengan cara peneliti melakukan konsultasi dengan dosen yang menguasai bidang yang diteliti. Penulis meminta bantuan dosen pendidikan bahasa Jerman, Bernie Liem untuk menjustifikasi hasil terjemahan puisi *An Schwager Kronos* dalam bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia.

Reliabilitas data dalam penelitian ini menggunakan realibilitas intrarater, yaitu peneliti melakukan pembacaan dan penelitian terhadap

sumber data secara berulang-ulang dan interrater yaitu mendiskusikan hasil penelitian dengan dosen dan teman yang mengetahui bidang yang diteliti.

G. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data secara fungsional dan relasional (Siswantoro, 2010 :81). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis dengan teknik kualitatif dengan pendekatan semiotik Riffaterre. Data yang dianalisis adalah semiotik Riffaterre yang berasal dari puisi *An Schwager Kronos* karya Johann Wolfgang von Goethe. Dalam penganalisisan makna pada puisi ini digunakan analisis semiotik. Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam menganalisis data yaitu melalui pembacaan heuristik, hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi dan menemukan matriks, model dan varian serta menemukan hipogram dari puisi *An Schwager Kronos*.

BAB IV
MAKNA PUISI *AN SCHWAGER KRONOS* KARYA JOHANN
WOLFGANG VON GOETHE : ANALISIS SEMIOTIKA RIFFATERRE

A. Deskripsi Puisi *An Schwager Kronos*

Puisi *An Schwager Kronos* ditulis oleh Johann Wolfgang von Goethe pada tahun 1774 atau pada masa *Epoche Sturm und Drang*. Pada masa *Sturm und Drang*, ciri yang khas yaitu karya sastra bertema kritik pada jurang antara si kaya dan miskin serta penguasa dan rakyat jelata, tidak hanya mementingkan rasio tapi juga mementingkan perasaan. Tokoh yang dominan pada masa itu yaitu kaum muda seperti Johann Wolfgang von Goethe dan Friedrich Schiller.

Dalam puisi *An Schwager Kronos*, Johann Wolfgang von Goethe menggunakan tokoh Kronos yang merupakan tokoh Yunani. Selain puisi *An Schwager Kronos*, terdapat juga beberapa karya Goethe yang menggunakan tokoh Yunani seperti *Prometheus* dan *Iphigenie auf Tauris*.

Puisi *An Schwager Kronos* memiliki keterkaitan dengan tokoh Kronos dalam mitologi Yunani karena secara eksplisit, Goethe menyebutnya dalam puisi. Dikisahkan bahwa Kronos adalah keturunan dari dewa bumi (Gaia) dan langit (Uranos). Dikarenakan kebengisan Uranos (ayah Kronos), maka dengan bantuan ibunya, Gaia dan saudaranya Titan, dia membunuh Uranos. Setelah menikah dengan Rhea, Kronos selalu memakan bayinya mentah-mentah. Rhea yang kesal kemudian mengganti Zeus bayi dengan batu yang kemudian dimakan Kronos.

Setelah Zeus besar, Zeus menghadiahkan ramuan kepada Kronos tanpa diketahui Kronos bahwa Zeus adalah anaknya. Setelah meminum ramuan itu, Kronos pun memuntahkan anak-anak yang telah ditelannya. Akibatnya, terjadilah perang yang dahsyat antara Zeus dan Kronos. Kubu Zeus berhasil mengalahkan Kronos. Setelah kehilangan tahtanya, Kronos menjadi manusia biasa yang hidup di pegunungan di daerah Italia. Saturnus atau Kronos kemudian mengumpulkan beberapa bangsa dan memimpin mereka. Kepemimpinannya cukup sabar dan berhasil mencapai zaman kencana yang ditandai dengan tidak adanya penindasan.

B. Puisi *An Schwager Kronos*

Sebelum menganalisis puisi *An Schwager Kronos* dengan semiotika Riffaterre, berikut puisi *An Schwager Kronos* karya Johann Wolfgang von Goethe dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia :

<i>An Schwager Kronos</i>	Kepada Kusir Kronos
<i>Spude dich, Kronos!</i>	Bergegaslah, Kronos!
<i>Fort den rasselnden Trott!</i>	Dengan derap langkah yang cepat!
<i>Bergab gleitet der weg;</i>	Lewatilah bukit yang menurun; ini
<i>Ekles Schwindeln zögert</i>	Ragu-ragu itu menjijikan
<i>Mir vor die Stirne dein</i>	Dan keraguanmu membuat
<i>Zaudern.</i>	dahiku pening.
<i>Frisch, holpert es gleich,</i>	Melangkahlah dengan tegap
<i>Über Stock und Steine den</i>	Menerjang tongkat dan
<i>Trott</i>	bebatuan
<i>Rasch ins Leben hinein!</i>	Segeralah memasuki kehidupan!

*Nun schon wieder
Den er atmenden Schritt*

Mühsam Berg hinauf!

*Auf denn, nicht träge denn,
Strebend und hoffend hinan!*

Weit, hoch, herrlich der Blick

Rings ins Leben hinein;

*Vom Gebirg zum Gebirg
Schwebet der ewige Geist,*

Ewigen Lebens ahndevoll.

*Seitwärts des Überdachs
Schatten
Zieht dich an
Und ein Frischung
verheißender Blick
Auf der Schwelle des
Mädchens da.
Labe dich! – Mir auch,
Mädchen,
Diesen schäumenden Trank,*

*Diesen frischen
Gesundheitsblick!*

*Ab denn, rascher hinab!
Sieh, die Sonne sinkt!*

Eh sie sinkt, eh mich Greisen

Lagi lagi
Langkah yang terengah

Penuh kerja keras menuju ke
bukit.

Teruslah, Jangan malas,
Sembari berusaha serta
berharap.

Lihatlah panorama yang
cantik nun jauh di ketinggian
sana
Yang menyelimuti
kehidupan;
Dari bukit ke bukit
Tampak roh yang melayang-
layang,
Sungguh kehidupan baka
penuh balasan.

Bayangan di sisi langit

Menyelubungimu
Dan pemandangan yang
nikmat lagi memabukan
Pada gadis di ambang pintu

Nikmatilah! – Begitu pun
aku, duhai gadis
Dengan minuman yang
berbusa ini,
Dengan pemandangan yang
segar bugar!

Nah, bergegaslah turun!
Lihat, matahari telah
tenggelam
Ya dia tenggelam, ya
kepadaku orang-orang tua itu

<i>Ergreift im Moore Nebelduft,</i>	Merengkuhku dalam tanah
<i>Entzahnte Kiefer Schnattern</i>	rawa berkabut wangi
	Rahangnya yang ompong
	mengoceh
	Dan tulang belulangnya
	gemetar
<i>Und das schlotternde Gebein-</i>	
<i>Trunken vom letzten Strahl</i>	Kita pun mabuk dari
	pancuran terakhir
<i>Reiß mich, ein Feuermeer</i>	Lautan api merenggutku,
<i>Mir im schäumenden Aug,</i>	Membuat matakku berbuih,
<i>Mich geblendeten</i>	Dalam kebutaan aku berjalan
<i>Taumelnden</i>	terhuyung-huyung
<i>In der Hölle nächtliches Tor.</i>	Di pintu gerbang neraka kala
	malam.
<i>Töne, Schwager, ins Horn,</i>	Bunyikanlah nada - nada
	Korno, kusirku.
<i>Raßle den schallenden Trab,</i>	Berlarilah hingga terdengar
	suara langkah,
<i>Daß der Orkus vernehme:</i>	Sehingga kerajaan fana
<i>wir kommen,</i>	mendengar kedatangan kita
<i>Das gleich an der Türe</i>	Dan tepat di depan pintu
<i>Der Wirt uns freundlich</i>	Tuan rumah pun menyambut
<i>empfangt</i>	dengan ramah..

C. Pembacaan Heuristik Puisi *An Schwager Kronos*

Langkah pertama dalam menganalisis makna puisi *An Schwager Kronos* ini adalah dengan melakukan pembacaan heuristik, artinya pembacaan dengan menemukan makna masing-masing unsur yaitu kata-kata dalam suatu puisi dengan mendasarkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi (Wiyatmi, 2006 :95). Pembacaan heuristik dilakukan dengan mengubah bahasa puisi yang semula tidak gramatikal menjadi bahasa yang gramatikal.

Berikut adalah judul dan bait pertama pada puisi *An Schwager Kronos*.

An Schwager Kronos

*Spude dich, Kronos!
 Fort den rasselnden Trott!
 Bergab gleitet der weg;
 Ekles Schwindeln zögert
 Mir vor die Stirne dein Zaudern.
 Frisch, holpert es gleich,
 Über Stock und Steine den
 Rasch ins Leben hinein!*

Puisi di atas dalam pembacaan heuristik menjadi sebagai berikut :

Spude dich, Kronos! Fort mit den rasselnden Trott! Bergab! Der Weg gleitet. Dein Zaudern zögert mich wie ekliges Schwindeln vor der Stirn. Es holpert über Stock und Steine. Rasch ins Leben hinein!

Untuk lebih memudahkan dalam memahami puisi *An Schwager Kronos*, berikut terjemahan bait pertama puisi tersebut di atas:

Kepada Kusir Kronos
 Bergegaslah, Kronos!
 Dengan derap langkah yang cepat!
 Lewatilah bukit yang menurun; ini
 Ragu-ragu itu menjijikan
 Dan keraguanmu membuat dahiku pening.
 Melangkahlah dengan tegap
 Menerjang tongkat dan bebatuan
 Segeralah memasuki kehidupan!

Pada bait ini, penulis (Goethe) berdialog dengan Kronos yang disebutkan sebagai Kusirnya. Mereka pergi menuruni bukit untuk menuju kehidupan (yang baru). Tetapi kusir Kronos kemudian ragu-ragu dan Penulis meminta agar kusir Kronos tetap berjalan cepat dan menghilangkan keragu-raguannya karena hidup harus terus berjalan ke

depan. Ragu-ragu bagi penulis disebut sebagai sesuatu yang menjijikan (*ekles*).

Bait kedua

*Nun schon wieder
Den er atmenden Schritt
Mühsam Berg hinauf!
Auf denn, nicht träge denn,
Strebend und hoffend hinan!*

Pembacaan heuristik dari bait kedua di atas yaitu :

*Nun schon wieder. Der er atmende Schritt mühsam auf den Berg.
Sei nicht träge ! Geh strebend und hoffend hinan!*

Terjemahan bait kedua di atas dalam bahasa Indonesia sebagai berikut :

Lagi lagi
Langkah yang terengah
Penuh kerja keras menuju ke bukit.
Teruslah, Jangan malas,
Sembari berusaha serta berharap.

Pada bait ini Goethe kembali mengkritik kusirnya, Kronos, untuk kembali bergegas. Karena jalanan kini menanjak. Butuh kegigihan dan harapan serta kerja keras untuk sampai ke tempat tujuan.

Bait ketiga

Berikut bait ketiga puisi *An Schwager Kronos* :

*Weit, hoch, herrlich der Blick
Rings ins Leben hinein;
Vom Gebirg zum Gebirg
Schwebet der ewige Geist,
Ewigen Lebens ahndevoll.*

Pembacaan heuristik dari bait puisi di atas yaitu :

*Weiter, höher und herrlicher ist der Blick rings ins Leben hinein!
Der ewige Geist schwebt von Gebirge zu Gebirge. Das Ewige Lebens ist
ahndevoll.*

Untuk mempermudah pemahaman, berikut penulis sajikan terjemahan puisi di atas dalam bahasa Indonesia :

Lihatlah panorama yang cantik nun jauh di ketinggian sana
Yang menyelimuti kehidupan;
Dari bukit ke bukit
Tampak roh yang melayang-layang,
Sungguh kehidupan baka penuh balasan.

Bait ketiga ini menggambarkan bahwa mereka telah sampai di suatu tempat dengan pemandangan yang indah. Mereka telah melewati dari satu bukit ke bukit berikutnya dan teringat pada roh suci serta balasan dari kehidupan abadi.

Bait keempat

*Seitwärts des Überdachs Schatten
Zieht dich an
Und ein Frischung verheißender Blick
Auf der Schwelle des Mädchens da.
Labe dich! – Mir auch, Mädchen,
Diesen schäumenden Trank,
Diesen frischen Gesundheitsblick!*

Puisi di atas ditulis kembali dengan pembacaan heuristik menjadi :

*Der Schatten seitwärts des Überdachs zieht dich an. Und ein
frischer verheißender Blick des Mädchens auf der Schwelle ist da. Labe
dich mit diesem schäumenden Trank und dem frischen, gesunden Blick!
Ich auch, Mädchen.*

Terjemahan bahasa Indonesia bait keempat puisi tersebut di atas
yaitu :

Bayangan di sisi langit
Menyelubungimu
Dan pemandangan yang nikmat lagi memabukan
Pada gadis di ambang pintu
Nikmatilah! – Begitu pun aku, duhai gadis
Dengan minuman yang berbusa ini,
Dengan pemandangan yang segar bugar!

Kusir Kronos telah sampai di suatu tempat yang baru lagi. Mereka bernaung di bawah atap. Kemudian mereka melihat gadis. Mereka semua meminum minuman yang berbusa.

Bait kelima

Bait kelima puisi *An Schwager Kronos* yaitu :

*Ab denn, rascher hinab!
Sieh, die Sonne sinkt!
Eh sie sinkt, eh mich Greisen
Ergreift im Moore Nebelduft,
Entzahnte Kiefer Schnattern
Und das schlotternde Gebein-*

Bait kelima puisi *An Schwager Kronos* di atas, ditulis kembali

dengan pembacaan heuristik yaitu sebagai berikut :

*Hinab also. Geht rascher hinab! Sieh, die Sonne sinkt! Eh sie sinkt.
Eh mich Greisen ergreifen im Moore mit Nebelduft. Entzahnte Kiefern
schnattern und das Gebein schlottert.*

Terjemahan bahasa Indonesia bait kelima puisi *An Schwager Kronos* yaitu :

Nah, bergegaslah turun!
Lihat, matahari telah tenggelam
Ya dia tenggelam, ya kepadaku orang-orang tua itu
Merengkuhku dalam tanah rawa berkabut wangi
Rahangnya yang ompong mengoceh
Dan tulang belulanginya gemetar

Mereka kembali melalui jalanan turun. Di depan mereka, terlihat matahari yang telah tenggelam. “Si aku” pun mulai merasa telah bertambah tua. Dalam keadaan yang sudah tidak terang lagi mereka mengoceh dan badan mereka gemetar.

Bait keenam

Berikut bait keenam dari puisi *An Schwager Kronos* :

*Trunken vom letzten Strahl
Reiß mich, ein Feuermeer
Mir im schäumenden Aug,
Mich geblendeten Taumelnden
In der Hölle nächtliches Tor.*

Pembacaan heuristik dari puisi di atas yaitu :

Wir sind betrunken vom letzten Strahl. Ein Feuermeer im meinen schäumenden Auge reißt mich. Ich taumele mit geblendetem Auge in der Hölle des nächtlichen Tors.

Terjemahan bahasa Indonesia bait keenam puisi *An Schwager Kronos* :

Kita pun mabuk dari pancuran terakhir
Lautan api merenggutku,
Membuat mataku berbuih,
Dalam kebutaan aku berjalan terhuyung-huyung
Di pintu gerbang neraka kala malam.

Mereka meminum dari pancuran yang terakhir. “Si aku” kemudian mengatakan dirinya terluka dan matanya berbuih. Luka itu membuat matanya buta dan dia berjalan terhuyung-huyung di kala malam.

Bait ketujuh

Berikut bait terakhir puisi *An Schwager Kronos* :

*Töne, Schwager, ins Horn,
Raßle den schallenden Trab,
Daß der Orkus vernehme: wir kommen,
Das gleich an der Türe
Der Wirt uns freundlich empfangen*

Bait puisi di atas ditulis kembali dalam pembacaan heuristik menjadi :

Spiel die Töne ins Horn, Schwager. Raßle mit dem schallenden Trab. So, der Orkus vernimmt, dass wir kommen. Gleich an der Tür empfängt der Wirt uns freundlich.

Terjemahan bahasa Indonesia bait ketujuh puisi *An Schwager Kronos* yaitu :

Bunyikanlah nada - nada Korno, kusirku.
Berlarilah hingga terdengar suara langkah,
Sehingga kerajaan fana mendengar kedatangan kita,
Dan tepat di depan pintu
Tuan rumah pun menyambut dengan ramah.

Pada bait ini, mereka datang dengan bunyi gemerincing. Dan suara itu membuat kerajaan fana mengetahui bahwa mereka telah datang. Di depan pintu-pintu tuan rumah menyambut mereka dengan ramah.

D. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan pada tahap heuristik merupakan pembacaan pada tataran bahasanya. Pada tahap berikutnya pembacaan dilanjutkan dengan menganalisis makna dengan berkonsentrasi pada tataran semiotiknyanya. Tahapan kedua ini disebut tahapan pembacaan hermeneutik. (Wiyatmi, 2006 :95). Dalam pembacaan semiotik, kode-kode sastra yang terkandung

dalam puisi perlu untuk dikaji dimana dalam sistem konvensi puisi terdapat satuan-satuan sistem yang perlu untuk dianalisis agar dapat menemukan makna puisi secara keseluruhan. Sebelum menelaah puisi *An Schwager Kronos* dengan pembacaan hermeneutik, berikut uraian ketidaklangsungan ekspresi yang terkandung dalam puisi *An Schwager Kronos*.

1. Ketidaklangsungan Ekspresi

Menurut Riffaterre, hal yang tidak berubah dalam puisi yaitu bahwa puisi merupakan ketidaklangsungan ekspresi. Untuk itu perlu dikaji lebih dulu ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam puisi *An Schwager Kronos*. Riffaterre (1978 :2) berpendapat bahwa ketidaklangsungan ekspresi terjadi karena tiga hal, yaitu penggantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti.

Dalam puisi *An Schwager Kronos* terdapat ketidaklangsungan ekspresi berupa penggantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti.

a. Penggantian Arti

Penggantian arti terjadi ketika tanda mengalami pergeseran makna (Pradopo, 2010:121). Pergeseran makna terjadi pada bahasa kiasan seperti metafora, metonimi, personifikasi, alegori, perumpamaan epos dan sinekdoki.

Penggantian arti pada puisi *An Schwager Kronos* terjadi karena adanya majas atau bahasa kiasan berupa metafora, metonimi, dan personifikasi.

1) Metafora

Metafora adalah majas pembandingan tanpa menggunakan secara eksplisit kata-kata pembandingan seperti laksana, bagai, seperti dan sebagainya (Pradopo, 2010 : 66). Majas metafora terdapat pada kata *Schwager* yang berarti kusir. Goethe mengibaratkan Kronos seperti kusir yang melewati lika liku kehidupan. Tampak pada judul *An Schwager Kronos* yang berarti kepada kusir Kronos, yang dikenal dalam mitologi Yunani sebagai seorang titan yang berkuasa tetapi dalam puisi ini Goethe mengatakan bahwa Kronos adalah seorang kusir. Kusir yaitu seorang yang mengendalikan laju kereta yang biasanya ditarik dengan binatang seperti misalnya kuda. Menilik dari kata kusir, dapat kita lihat bahwa kata kusir sendiri erat kaitannya dengan pengendali yang dalam konteks puisi ini adalah pengendali laju kehidupan yang jika dilihat dalam konteks kehidupan masyarakat ini berarti pemimpin.

Metafora lain yang ditemukan pada bait pertama adalah kata *rasselnden Trott* yang artinya langkah yang berderak-derak. Langkah dalam puisi ini berkaitan dengan kata naik turun gunung yang merupakan simbol yang digunakan untuk menggambarkan fase kehidupan. Langkah erat hubungannya dengan suatu usaha yang harus dilakukan untuk bergerak agar sampai pada tempat tujuan.

Stock und Stein pada bait pertama baris ketujuh yang berarti tongkat dan batu merupakan metafora dari halangan atau rintangan. Batu dan tongkat jika ada di tengah jalan sementara kita tengah naik turun bukit

dengan kereta (dengan melogika penggunaan kata *Schwager* atau kusir), maka akan menjadi hambatan dalam perjalanan karena bisa jadi tergelincir dan roboh, jika tidak hati-hati melaluinya.

Pada bait kedua juga ditemukan adanya metafora yaitu pada kata *Schritt* yang berarti langkah dan *Berg* yang berarti gunung. Langkah adalah metafora dari usaha dan pemikiran. Kata *Berg* atau gunung adalah medan yang tidak mudah untuk dilalui, naik turun dan kemudian kembali naik turun dan seterusnya adalah metafora dari Kehidupan atau *Leben* yang harus dilalui.

Kata yang bermetafora pada bait ketiga juga ditemukan yaitu pada kata *Blick*. *Blick* berarti pemandangan, yang dalam puisi dijelaskan adalah pemandangan yang jauh, tinggi dan indah. Pemandangan dalam puisi ini adalah metafora dari harapan jika dikaitkan dengan kata *Leben* dalam bait pertama yang berarti kehidupan tetapi dapat juga disetarakan dengan godaan-godaan duniawi jika merujuk pada baris terakhir pada bait yang sama, yang mengatakan *Ewigen Lebens ahndevoll* atau dalam bahasa Indonesia yaitu penuh balasan dari kehidupan abadi. Baris terakhir menunjukkan adanya peradilan di kehidupan yang abadi (kehidupan orang yang telah mati yang ditunjukkan dalam kata *ewige Geist* yang artinya roh abadi).

Pada bait selanjutnya ditemukan pula majas metafora yaitu pada kata *Überdachs*, *Mädchen*, dan *Trank*. *Überdachs* atau atap adalah bagian rumah atau bangunan yang fungsinya adalah untuk melindungi penghuni

seperti misalnya dari hujan. Melihat fungsinya, *Überdachs* memiliki relevansi dengan pelindung. Kata pelindung dalam konteks fase-fase kehidupan setiap manusia berbeda, tetapi melihat pada kata *ewigen Lebens ahndevoll* yang berarti kehidupan abadi penuh balasan, maka kata pelindung bisa diibaratkan seperti kebaikan-kebaikan yang bisa dijadikan tameng untuk kerasnya balasan siksaan di kehidupan yang abadi nantinya.

Metafora yang lain yaitu pada kata *Mädchen* yang artinya gadis merupakan perumpamaan dari kesenangan. Kronos adalah titan laki-laki yang sesuai logika menyukai perempuan tetapi yang kemudian menghancurkannya adalah ide dari istrinya sendiri, yang tentunya seorang perempuan. Istri Kronos geram dengan kebiasaan Kronos yang memakan anak mereka. Jadi kata *Mädchen* dalam puisi *An Schwager Kronos* merupakan perumpamaan dari ujian yang berupa kesenangan, sesuatu yang disangka lembut dan tidak berbahaya tetapi sebenarnya berniat menghancurkannya. Dalam mitologi Yunani, ada versi yang mengatakan bahwa Kronos meminum ramuan yang diberikan Zeus dan kemudian dia memuntahkan anak-anak yang pernah ditelannya itu termasuk Hades, penjaga neraka. *Trank* berarti mabuk atau bisa juga berarti obat yang dalam hal ini dihubungkan dengan ramuan yang diminum oleh Kronos sehingga dia memuntahkan anaknya. *Trank* dan *Mädchen* merupakan metafora dari kesalahan yang tidak disangka atau godaan yang melenakan.

2) Metonimi

Metonimi sering disebut sebagai kiasan pengganti nama. Bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat hubungannya dengan suatu objek tersebut. (Alternbernd, via Pradopo, 2010 : 77). Majas Metonimi dalam puisi *An Schwager Kronos* dapat ditemukan pada bait pertama baris pertama, bait keenam kedua serta bait ketujuh baris pertama.

Majas metonimi pada bait pertama baris pertama, *spude dich, Kronos!*, ditunjukkan pada kata Kronos. Kronos merupakan tokoh dalam mitologi Yunani yang menjadi penguasa pada masa pra-olimpus.

Majas metonimi juga penulis temukan pada bait keenam baris kedua yang berbunyi *Reiß mich, ein Feuermeer*, yang artinya terlukalah aku, lautan api. Kata pada baris ketujuh yang menunjukkan majas meonimi yaitu *ein Feuermeer* yang berarti lautan api. Lautan api adalah sesuatu yang diibaratkan sebagai gambaran neraka di kehidupan kekal nanti.

Pada bait ketujuh baris pertama juga terdapat majas metonimi yaitu *Töne, Schwager, ins Horn*. Kata *Horn* berarti tanduk tetapi tanduk juga sering disimbolkan sebagai Hades, yaitu anak Kronos yang menjaga neraka. Oleh karena itu, kata *Horn* juga dapat diartikan neraka atau sesuatu yang tidak menyenangkan.

3) Personifikasi

Personifikasi yaitu kata kiasan yang mengumpamakan suatu benda memiliki karakter seperti manusia (Pradopo, 2010 :75). Benda-benda mati menjadi seolah-olah dapat bertindak, berfikir dan sebagainya. Majas personifikasi pada puisi *An Schwager Kronos* terdapat pada bait kedua baris kedua, bait kelima baris kedua dan bait ketujuh baris ketiga.

Bait kedua baris kedua puisi *An Schwager Kronos* yaitu *den eratmenden Schritt* yang berarti langkah yang bernafas. Langkah adalah aktifitas yang dilakukan makhluk hidup dengan bergerak menggunakan kaki dari satu tempat ke tempat yang lain, sementara Goethe mengatakan langkah yang bernafas padahal langkah tidak dapat bernafas. Nafas adalah salah satu ciri bahwa seseorang masih hidup sehingga dapat dikatakan nafas menjadi salah satu petanda penting kehidupan. Maksud implisit dari kata langkah yang bernafas adalah suatu kegigihan dalam menuju tujuannya. Langkah yang tidak sia-sia tetapi memiliki nafas yang berarti memiliki tujuan pasti.

Majas personifikasi juga ditemukan penulis dalam bait kelima baris kedua yang berbunyi *sieh, die Sonne sinkt*. Kalimat *die Sonne sinkt* dalam bahasa Indonesia berarti matahari tenggelam. *Die Sonne* yang berarti Matahari adalah salah satu benda langit sedangkan kata *sinkt* berarti tenggelam.

Personifikasi dapat pula ditemukan pada bait ketujuh baris ketiga yang berbunyi *daß der Orkus vernehme: wir kommen*. Baris tersebut

dalam bahasa Indonesia berarti bahwa kerajaan fana mendengar : kita datang. Personifikasi pada baris ini terdapat pada kata *der Orkus vernehme*. *Orkus* dalam bahasa Indonesia berarti kerajaan fana dan *vernehme* dapat diartikan mendengar. Kerajaan fana merupakan suatu kata yang dapat diartikan sebagai kehidupan dunia sedangkan mendengar adalah suatu aktifitas yang mungkin dilakukan manusia.

b. Penyimpangan Arti

Penyimpangan arti dalam puisi terjadi karena adanya ambiguitas, kontradiksi dan nonsense. Dalam puisi *An Schwager Kronos* terdapat penyimpangan arti berupa ambiguitas dan kontradiksi (Riffaterre, 1978 :2).

1) Ambiguitas

Penggunaan kata, frasa dan kalimat dalam puisi sering kali memiliki makna yang ganda, menimbulkan banyak tafsir (Pradopo, 2010 : 213). Dalam puisi ini terdapat kata atau kalimat dalam puisi yang memiliki makna ganda yaitu terdapat pada bait ke empat baris keempat dan lima.

Pada bait keempat baris keempat berbunyi *Auf der Schwelle des Mädchens da* yang artinya rintangan dari seorang gadis dan baris kelima berbunyi *Labe dich! Mir auch Mädchen*, yang artinya nikmatilah! Aku juga gadis. Kata gadis dalam puisi ini ambigu karena gadis dapat berarti positif seperti sesuatu yang menyenangkan, cinta dan kebahagiaan sesuai dengan bait kelima, Goethe menulis *Labe dich!* yang artinya nikmatilah! Akan tetapi, pada bait keempat kata gadis dianalogikan sebagai suatu

rintangan yang artinya penghambat perjalanan kusir kronos menuju pemandangan yang indah atau sesuatu yang dicita-citakannya. Kata gadis dalam puisi ini ambigu karena bisa dimaknai sebagai kebahagiaan atau godaan yang berat.

Selain itu, ambiguitas juga muncul akibat adanya perubahan bahasa. Penulisan puisi *An Schwager Kronos* dilakukan pada abad ke-18 dan beberapa kata yang digunakan Johann Wolfgang von Goethe dapat menimbulkan ambiguitas yaitu pada kata *Schwager* pada judul puisi, *spuden*, dan *Trott*. Kata *Schwager*, berarti kakak ipar sedangkan pada zaman Goethe menuliskan puisi ternyata *Schwager* berarti kusir. Kata *Spuden* adalah kata *sputen* yang berarti bergegas. Kata *Trott* tidak ditemukan dalam kamus dan dimaknai langkah pada pemaknaan puisi *An Schwager Kronos* yaitu *Tritt* dalam bahasa Jerman terkini.

2) Kontradiksi

Kontradiksi adalah kata, frasa atau kalimat yang mengandung maksud berlawanan dari yang diungkapkannya. Kontradiksi terjadi karena ironi dan paradoks. Ironi yaitu kata kiasan yang memiliki maksud sebaliknya. Ironi biasa digunakan sebagai sindiran. Paradoks adalah majas yang membandingkan dua hal yang saling berlawanan.

Kontradiksi pada puisi *An Schwager Kronos* ditemukan pada bait ketujuh baris terakhir dengan merujuk pada bait yang sama pada baris sebelumnya. Pada bait ketujuh baris terakhir berbunyi *der Wirt uns freundlich empfangt* yang berarti tuan rumah pun menyambut dengan

ramah. Bait ini menunjukkan bahwa tuan rumah berlaku baik pada kedatangan Kronos tetapi pada baris pertama Goethe mengatakan *ins Horn* yang berarti ke dalam korno (sejenis alat musik tiup). Namun demikian, *Horn* dapat pula berarti tanduk yang mana merupakan lambang iblis atau Hades, si penjaga neraka. Kontradiksi muncul karena kedatangan Kronos adalah *ins Horn* yang dapat diartikan ke dalam korno atau menuju Hades, si penjaga neraka yang menjamunya dengan ramah.

c. Penciptaan Arti

Penciptaan arti terjadi bila ruang teks berlaku sebagai prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda melenceng dari ketatabahasa yang benar dan secara linguistik tidak ada artinya (Riffateree, 1978 : 2). Penciptaan arti ditimbulkan karena rima, *enjabement* dan tipografi. Dalam puisi ini terdapat enjambement dan tipografi tetapi tidak memiliki rima.

1) Rima

Rima adalah persajakan dalam puisi. Rima membuat puisi lebih indah didengar dan memberikan kesan tertentu sehingga menguatkan dari maksud penulis. Sebelum menemukan rima yang digunakan dalam puisi *An Schwager Kronos*, berikut puisi *An Schwager Kronos*.

*An Schwager Kronos
Spude dich, Kronos!
Fort den rasselnden Trott!
Bergab gleitet der weg;
Ekles Schwindeln zögert
Mir vor die Stirne dein Zaudern.
Frisch, holpert es gleich,
Über Stock und Steine den Trott
Rasch ins Leben hinein!*

*Nun schon wieder
Den eratmenden Schritt
Mühsam Berg hinauf!
Auf denn, nicht träge denn,
Strebend und hoffend hinan!*

*Weit, hoch, herrlich der Blick
Rings ins Leben hinein;
Vom Gebirg zum Gebirg
Schwebet der ewige Geist,
Ewigen Lebens ahndevoll.*

*Seitwärts des Überdachs Schatten
Zieht dich an
Und ein Frischung verheißender Blick
Auf der Schwelle des Mädchens da.
Labe dich! – Mir auch, Mädchen,
Diesen schäumenden Trank,
Diesen frischen Gesundheitsblick!*

*Ab denn, rascher hinab!
Sieh, die Sonne sinkt!
Eh sie sinkt, eh mich Greisen
Ergreift im Moore Nebelduft,
Entzahnte Kiefer Schnattern
Und das schlotternde Gebein-*

*Trunken vom letzten Strahl
Reiß mich, ein Feuermeer
Mir im schäumenden Aug,
Mich geblendeten Taumelnden
In der Hölle nächtliches Tor.*

*Töne, Schwager, ins Horn,
Raßle den schallenden Trab,
Daß der Orkus vernehme: wir kommen,
Das gleich an der Türe
Der Wirt uns freundlich empfangen*

Puisi *An Schwager Kronos* tidak memiliki rima. Puisi ini menunjukkan bahwa penulis yaitu Johann Wolfgang von Goethe lebih menekankan aspek makna dibandingkan keindahan rima.

2) *Enjambement*

Enjambement merupakan perloncatan kesatuan sintaksis dari suatu baris ke baris berikutnya. Fungsi dari *Enjambement* adalah suatu kata atau frasa yang mengaitkan antara bagian baris sebelum dan sesudahnya. Dalam puisi *An Schwager Kronos* terdapat *Enjambement* yaitu pada :

a. Bait pertama

*Spude dich, Kronos!
 Fort den rasselnden Trott!
 Bergab gleitet der weg;
 Ekles Schwindeln zögert
 Mir vor die Stirne dein Zaudern.
 Frisch, holpert es gleich,
 Über Stock und Steine den Trott
 Rasch ins Leben hinein!*

Bergegaslah, Kronos!
 Dengan derap langkah yang cepat!
 Lewatilah bukit yang menurun; ini
 Ragu-ragu itu menjijikan
 Dan keraguanmu membuat dahiku pening.
 Melangkahlah dengan tegap
 Menerjang tongkat dan bebatuan
 Segeralah memasuki kehidupan!

Kata *zögert* yang tampak pada baris kelima merupakan kalimat yang *Enjambement* karena kata tersebut membutuhkan objek sehingga tidak dapat berdiri sendiri. Kemudian antara baris kelima dan keenam yaitu *ekles Schwindel zögert* dan *mir vor die Stirne dein Zaudern* merupakan dua baris yang saling berkaitan. Masing-masing tidak dapat berdiri sendiri. Pada baris keenam tampak tidak ada kata kerja yang digunakan, sedangkan pada baris kelima juga tidak lengkap karena membutuhkan objek.

b. Bait kedua

*Nun schon wieder
 Den er atmenden Schritt
 Mühsam Berg hinauf!
 Auf denn, nicht träge denn,
 Strebend und hoffend hinan!*

Lagi lagi
 Langkah yang terengah
 Penuh kerja keras menuju ke bukit.
 Teruslah, Jangan malas,
 Sembari berusaha serta berharap.

Baris pertama dan kedua pada bait kedua puisi *An Schwager Kronos* saling berkaitan dan tidak dapat dimengerti jika berdiri sendiri. Baris tersebut berbunyi *nun schon wieder* dan *den er atmenden Schritt*. Pada semua baris dalam bait kedua ini memberikan penegasan bahwa diperlukan usaha yang keras seperti pada kata atau frasa *eratmenden Schritt, Mühsam, nicht träge*, dan *Strebend und hoffend*.

c. Bait ketiga

*Weit, hoch, herrlich der Blick
 Rings ins Leben hinein;
 Vom Gebirg zum Gebirg
 Schwebet der ewige Geist,
 Ewigen Lebens ahndevoll.*

Lihatlah panorama yang cantik nun jauh di ketinggian sana
 Yang menyelimuti kehidupan;
 Dari bukit ke bukit
 Tampak roh yang melayang-layang,
 Sungguh kehidupan baka penuh balasan.

Terdapat paradoks dalam bait puisi ketiga ini yaitu pemandangan yang indah, *weit, hoch, herrlich der Blick* dan *ewigen Lebens ahndevoll*

atau kehidupan abadi penuh dengan balasan. Kedua baris tersebut merupakan penegasan dari keseluruhan pada bait ketiga.

d. Bait keempat

*Seitwärts des Überdachs Schatten
Zieht dich an
Und ein Frischung verheißender Blick
Auf der Schwelle des Mädchens da.
Labe dich! – Mir auch, Mädchen,
Diesen schäumenden Trank,
Diesen frischen Gesundheitsblick!*

Bayangan di sisi langit
Menyelubungimu
Dan pemandangan yang nikmat lagi memabukan
Pada gadis di ambang pintu
Nikmatilah! – Begitu pun aku, duhai gadis
Dengan minuman yang berbusa ini,
Dengan pemandangan yang segar bugar!

Baris enam dan ketujuh di atas merupakan satu kesatuan yang mengalami *Enjambement*. Minuman seperti yang dikatakan pada baris keenam *Diesen schäumenden Trank* merupakan minuman yang menyegarkan dan menyehatkan seperti pada baris kedelapan *Diesen frischen Gesundheitsblick!*.

Pada bait ini, keseluruhan baris menegaskan tentang rintangan yang disimbolkan sebagai seorang gadis.

e. Bait kelima

*Ab denn, rascher hinab!
Sieh, die Sonne sinkt!
Eh sie sinkt, eh mich Greisen
Ergreift im Moore Nebelduft,
Entzahnte Kiefer Schnattern
Und das schlotternde Gebein-*

Nah, bergegaslah turun!
 Lihat, matahari telah tenggelam
 Ya dia tenggelam, ya kepadaku orang-orang tua itu
 Merengkuhku dalam tanah rawa berkabut wangi
 Rahangnya yang ompong mengoceh
 Dan tulang belulanginya gemetar

Enjambement kalimat tampak pada baris kelima dan terakhir dimana kata *und* yang berarti sedang menghubungkan kedua baris tersebut yang menegaskan gambaran keadaan masa tua yang tidak menyenangkan dan penuh ketidakberdayaan.

f. Bait keenam

*Trunken vom letzten Strahl
 Reiß mich, ein Feuermeer
 Mir im schäumenden Aug,
 Mich geblendeten Taumelnden
 In der Hölle nächtliches Tor.*

Kita pun mabuk dari pancuran terakhir
 Lautan api merenggutku,
 Membuat mataku berbuih,
 Dalam kebutaan aku berjalan terhuyung-huyung
 Di pintu gerbang neraka kala malam.

Kata *ein Feuermeer* yang berarti lautan api pada baris kedua dijelaskan kemudian bait ketiga yaitu *im schäumenden Aug* atau mata yang berbuih. Semua baris puisi pada bait keenam adalah *Enjambement* karena saling berkait dan menegaskan bahwa “si aku” terluka dan matanya buta dan telah kehilangan harapan seperti yang dikatakan pada baris pertama, *letzten Stahl* atau pancuran terakhir.

g. Bait ketujuh

*Töne, Schwager, ins Horn,
 Raßle den schallenden Trab,*

*Daß der Orkus vernehme: wir kommen,
 Das gleich an der Türe
 Der Wirt uns freundlich empfangen*

Bunyikanlah nada - nada Korno, kusirku.
 Berlarilah hingga terdengar suara langkah,
 Sehingga kerajaan fana mendengar kedatangan kita,
 Dan tepat di depan pintu
 Tuan rumah pun menyambut dengan ramah.

Baris kedua dan ketiga dihubungkan oleh konjungsi *Daß*. Kata *Daß* pada puisi tersebut merupakan *Enjambement*. Pada bait selanjutnya terdapat pula enjambement yaitu pada bait keempat dan kelima. Baris keempat tidak memiliki fungsi tanpa baris kelima yang menjelaskan bahwa yang tepat di depan pintu, *Das gleich an der Türe* adalah pelayan rumah. Seluruh baris dalam puisi ini menegaskan bahwa perjalanan mereka telah sampai di neraka dan kedatangan mereka disambut dengan baik oleh penguasa neraka.

2. Pembacaan hermeneutik masing-masing bait puisi

Sebelum melakukan pembacaan hermeneutik secara keseluruhan, berikut pembahasan pembacaan hermeneutik masing-masing bait. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pemahaman pembacaan hermeneutik secara utuh.

Bait pertama

Hasil pembacaan heuristik bait pertama :

Spüte dich, Kronos! Fort mit den rasselnden Trott! Bergab! Der Weg gleitet. Dein Zaudern zögert mich wie ekliges Schwindeln vor der Stirn. Es holpert über Stock und Steine. Rasch ins Leben hinein!

Terjemahan puisi :

Bergegaslah, Kronos! Terus melangkah dengan bergemerincing! Turunlah! Ini adalah jalan menurun. Keraguanmu membuatku ragu seperti pening di dahi. Menerjang tongkat dan bebatuan. Segeralah memasuki kehidupan!

Pada judul, *An Schwager Kronos* terlihat seseorang berkata kepada kusirnya yaitu Kronos. Hal ini menunjukkan bahwa ada minimal dua orang yaitu orang yang berkata dan kusirnya, Kronos. Seseorang itu meminta kusirnya agar bergegas (*spude dich, Kronos*). Jalanan yang mereka lalui telah sampai pada jalanan menurun. Keragu-raguan harus dihilangkan dan meski jalanan turun kusir tetap harus mengemudi dengan cepat. Jalanan menurun biasanya tidak membutuhkan banyak tenaga tetapi si pembicara ingin kusirnya tetap cepat-cepat. Secara rasional, saat dalam jalanan menurun maka kusir harus lebih pelan dalam mengendalikan laju keretanya. Jalan naik turun bukit ini dapat pula dianalogikan seperti fase kehidupan. Adakalanya menanjak naik kemudian kembali turun. Di kehidupan ini, kusir Kronos harus tetap konsisten. Dalam puisi tersebut, Goethe juga menuliskan *Stock* (tongkat) und *Stein* (batu) yang berarti penghalang atau rintangan yang harus mereka lewati untuk menuju kehidupan yang merupakan simbol dari tujuan perjalanan mereka.

Kronos dalam mitologi Yunani adalah tokoh yang keji tapi setelah dibuang oleh anaknya, Zeus ke daerah pegunungan di Italia, kepemimpinannya berhasil. Dalam buku, mitologi dan sumber referensi memang belum penulis temukan yang menerangkan kepemimpinan Kronos secara detil karena pada umumnya, sosok Kronos dianggap

sebagai tokoh antagonis. Pemilihan tokoh Kronos dan keadaan alam yang eksplisit digunakan dalam puisi ini selaras dengan mitologi Yunani tentang Kronos yang menceritakan bahwa Kronos memimpin kelompok di daerah pegunungan di Italia. Menilik dari keterkaitan Kronos di masa dia menjadi titan hingga menjadi manusia biasa dan memimpin suatu kelompok hingga menuju kehidupan yang kencana, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada harapan yang difigurkan dalam Kronos. Ketika menjadi titan dia memimpin dengan kekuatannya dan menjadi tokoh yang antagonis. Karakter ini ditunjukkan dari kebiasaannya menelan anak-anaknya sendiri. Tetapi ketika dia dikalahkan anaknya sendiri, Zeus dan tidak lagi memiliki kekuatan, dia justru menjadi pemimpin yang berhasil. Ada dua paradoks dalam karakter Kronos dalam hal ini. Hal yang menjadi titik berat adalah bahwa Kronos adalah sosok pemimpin dengan dua peran yaitu antagonis dan protagonis pada dimensi waktu yang berbeda.

Bait kedua

Pembacaan heuristik bait kedua :

*Nun schon wieder. Der eratmende Schritt mühsam auf den Berg.
Sei nicht träge! Geh strebend und hoffend hinan!*

Untuk lebih mempermudah, berikut terjemahan dari puisi *An Schwager Kronos* bait kedua :

Lagi – lagi. Langkah yang terengah penuh kerja keras menuju ke bukit. Jangan malas! Pergilah dengan berusaha dan berharap!

Bait ini menggambarkan bahwa jalanan yang mereka lalui belum usai. Setelah pada bait pertama mereka turun bukit, pada bait kedua mereka kembali menaiki bukit. Poin inti dari bait kedua ini adalah semangat yang harus tetap ada untuk bisa menyelesaikan misi Kronos untuk mencapai kehidupan, tujuan mereka.

Melihat dari masa Goethe menulis, puisi ini ditulis pada zaman *Sturm und Drang*, ketika gaya tulisan yang didominasi kaum muda cenderung bersifat kritik dan bergairah. Puisi *An Schwager Kronos* bait kedua ini pun menggambarkan semangat untuk tetap melangkah ke depan dan tidak bermalas-malasan atau dengan kata lain, penulis menyampaikan bahwa untuk mencapai tujuan harus dengan susah payah.

Bait ketiga

Pembacaan heuristik bait ketiga :

*Weiter, höher und herrlicher ist der Blick rings ins Leben hinein!
Der ewige Geist schwebt von Gebirge zu Gebirge. Das Ewige Lebens ist
ahndevoll*

Berikut terjemahan puisi bait ketiga :

Panorama yang jauh, tinggi dan cantik menyelimuti kehidupan! Roh yang abadi melayang-layang dari bukit ke bukit. Kehidupan baka itu penuh balasan.

Pada bait ini Goethe seakan menggambarkan pemandangan yang jauh, tinggi dan cantik dalam kehidupan yang berarti kebahagiaan setelah pada bait sebelumnya bekerja keras dengan kegigihan. Goethe mengajak

kusirnya yaitu Kronos untuk masuk kedalam kehidupan yang membahagiakan itu. Pada baris berikutnya, Goethe juga mengatakan bahwa kehidupan abadi penuh dengan balasan. Dimana yang disebut kehidupan abadi adalah identik dengan kehidupan setelah mati. Goethe seakan berkata bahwa kehidupan dunia ini penuh dengan keindahan, tetapi setelahnya ada balasan untuk setiap tindakan dari masa ke masa yang telah dilewati yang digambarkan pada kalimat *der ewige Geist schwebt von Gebirge zu Gebirge* yang berarti jiwa yang kekal melayang-layang dari gunung ke gunung, artinya tokoh Goethe mengingatkan pada kusir Kronos bahwa kehidupan ini indah dan harus tetap mengejar cita-cita atau tujuan tapi di samping itu jangan sampai terlena karena kelak ada balasan dari kehidupan abadi, kehidupan setelah mati yang Goethe simbolkan dalam *der ewige Geist* atau roh yang kekal.

Bait ke empat

Pembacaan heuristik bait keempat puisi :

Der Schatten seitwärts des Überdachs zieht dich an. Und ein frischer verheißender Blick des Mädchens auf der Schwelle ist da. Labe dich mit diesem schäumenden Trank und dem frischen gesunden Blick! Ich auch, Mädchen.

Untuk lebih mempermudah, berikut terjemahan puisi *An Schwager*

Kronos bait keempat :

Bayangan di sisi langit menyelubungimu. Dan itulah pemandangan yang nikmat lagi memabukkan pada gadis di ambing pintu. Nikmatilah dengan minuman yang berbua ini dan pemandangan yang segar bugar! Aku juga, gadis.

Baris pertama puisi menjelaskan bahwa kusir Kronos lelah dan bayang-bayang di atas membuatnya merasa teduh. Di samping itu masih ada rintangan yang Goethe sebutkan sebagai rintangan dari seorang gadis. Di awal Goethe menggunakan kata *Stock und Stein* atau tongkat dan batu tapi pada bait keempat Goethe menyebutkan *Mädchen* atau gadis dan *Trank* yakni minuman untuk merujuk rintangan. Ada perbedaan jenis rintangan yang dilewati yaitu rintangan yang awal berupa sesuatu yang tidak enak berupa tongkat dan batu yang menghambat perjalanan tetapi pada bait keempat rintangannya adalah gadis dan minuman yang nikmat. Keberadaan gadis diceritakan menjadi kesegaran bagi kusir Kronos dan Goethe. Kata yang awalnya menunjukkan bahwa kusir Kronos malas, kelelahan pada bait sebelumnya berubah menjadi sehat dan merasa segar setelah meminum minuman berbusa. Bait ini menjelaskan bahwa rintangan yang mereka lalui begitu nikmat seperti pemandangan keindahan yang diungkapkan pada bait sebelumnya. Mereka menikmati rintangan itu, tidak seperti sebelumnya, mereka tetap melaju dan tidak peduli.

Sebenarnya ada dua persepsi dalam bait ini, yaitu bahwa gadis dan minuman adalah bagian dari kebahagiaan atau pemandangan yang disebutkan pada bait tiga juga bisa berarti rintangan yang lebih berat dari bait pertama.

Bait kelima

Hinab also. Geht rascher hinab! Sieh, die Sonne sinkt! Eh sie sinkt. Eh mich Greisen ergreifen im Moore mit Nebelduft. Entzahnte Kiefern schnattern und das Gebein schlottert.

Berikut terjemahan bait kelima puisi *An Schwager Kronos* :

Bergegaslah turun! Lihatlah, matahari tenggelam! Ya dia tenggelam. Orang-orang tua merengkuhku dalam tanah rawa dengan kabut wangi. Rahangnya yang ompong mengoceh dan tulang belulang gemetar.

Pada bait kelima kusir Kronos harus melanjutkan perjalanannya kembali menuruni bukit setelah bait sebelumnya menaiki bukit. Gunung dan bukit dalam puisi ini merupakan gambaran dari perjalanan hidup yang identik dengan waktu. Perjalanan menanjak untuk sampai ke atas kemudian kembali turun untuk melanjutkan perjalanan ke bukit berikutnya. Selanjutnya Goethe mengingatkan kusir Kronos untuk bergerak cepat karena matahari telah tenggelam yang berarti masa tua telah datang. Goethe menegaskan dengan kata *Greisen ergreift mich* yang berarti orang tua memegangku. Kalimat tersebut menunjukkan keadaan tua telah terjadi pada Goethe. Rintangan pada masa ini diceritakan dengan kalimat *Entzahnte Kiefern schnattern und das Gebein schlottert* yang berarti rahang tak bergigi mengoceh dan tulang belulang gemetar. Masa tua selalu identik dengan ketidakberdayaan seperti yang disebutkan bahwa keadaannya seperti *das Schlotternde Gebein* atau tulang belulang yang gemetaran, tidak lagi memiliki tenaga seperti kala muda.

Masa tua adalah masa yang pasti akan dilalui setelah habis masa muda bagi semua manusia termasuk Kronos yang dalam konteks puisi ini yaitu pada masa Kronos tidak lagi menjadi titan. Perjalanan waktu adalah kesempatan yang pada akhirnya akan mengantarkan mereka pada kelelahan masa tua. Masa muda, seperti kekhasan zaman *Sturm und Drang* adalah masa penuh gairah, seharusnya dihabiskan dengan semangat kerja dan tidak bermalas-malasan karena akan tiba masa tua, masa tidak lagi bertenaga, tidak memiliki gigi untuk menyuarakan suara dengan lantang karena tulang belulang menjadi gemetar, tidak lagi kuat.

Bait keenam

Wir sind betrunken vom letzten Strahl. Ein Feuermeer im meinen schäumenden Auge reißt mich. Ich taumele mit geblendetem Auge in der Hölle des nächtlichen Tors.

Terjemahan bahasa Indonesia bait keenam puisi *An Schwager Kronos* :

Kita pun mabuk dari pancuran terakhir. Sebuah lautan api di mataku yang berbuih merenggutku. Aku berjalan terhuyung-huyung dengan mata yang buta di pintu gerbang neraka kala malam.

Kata *trunken vom letzten Strahl* berarti mabuk dari pancuran yang terakhir. “Si aku” mengatakan bahwa setelah masa tua yang penuh derita maka akan datang kematian yang disimbolkan dengan pancuran terakhir atau harapan yang terakhir. Akan tetapi “Si aku” dan kusir Kronos masih menikmati kehidupan yang tersirat dalam kata *trunken* yang berarti mabuk. Kemudian penderitaan kembali terjadi. Kesakitan di masa tua yang

disiratkan dalam kalimat lautan api yang melukai matanya sehingga membuat “Si aku” berjalan terhuyung tanpa arah di depan pintu gerbang neraka. Seakan pada bait ini Goethe menyiratkan bahwa dia telah meninggal dan berada di kehidupan neraka. Tidak seperti di bait pertama, Goethe menggunakan kata *Leben* yang berarti kehidupan. Penggambaran itu semakin dijelaskan dengan kata yang menunjukkan kata sifat malam yang identik dengan gelap. Jika pada bait 5 dikatakan *sie sinkt* yang berarti matahari tenggelam untuk menunjukkan masa tua maka proses berikutnya adalah malam dimana tidak ada lagi sang surya, simbol kehidupan. Jadi dapat diartikan bahwa manusia akan merasakan kematian yang menyakitkan setelah masa tua.

Bait ini merupakan penegasan dari bait-bait sebelumnya yang berisikan nasihat untuk Kronos, sang pemimpin, bahwa pada akhirnya setelah kerja keras akan datang kematian dan balasan setelahnya.

Kembali kepada mitologi Yunani ketika Kronos menjadi titan yang bengis, Kronos memakan anak-anaknya sendiri yang mana salah satunya adalah Hades yaitu pemimpin neraka. Di neraka yang merupakan balasan kehidupan kematian yang buruk, disanalah pada akhirnya Kronos akan kembali, kembali kepada anaknya, Hades, penjaga neraka. Jika dikaitkan kembali dengan kepemimpinan, maka Hades bisa diibaratkan sebagai sosok rakyat, karena Hades adalah sosok yang mendapatkan perlakuan buruk dari Kronos seperti saudaranya yang lain yaitu dimakan hidup-

hidup. Dalam dunia kepemimpinan selalu ada rakyat dan pemimpin. Pemimpinlah yang mengambil kebijakan yang mengendalikan laju kehidupan seperti Kronos yang menjadi kusir, mengendalikan keretanya untuk sampai tujuan. Ada banyak rintangan yang dilalui selama naik turun perjalanan yang pada akhirnya, dia akan dihukum oleh kejahatan masa lalunya oleh kehidupan abadi.

Bait Ketujuh

Berikut pembacaan heuristik pada bait ketujuh :

Spiel die Töne ins Horn, Schwager. Raßle mit dem schallenden Trab. Sodass der Orkus vernimmt, dass wir kommen. Gleich an der Tür empfängt der Wirt uns freundlich.

Di bawah ini terjemahan bait ketujuh puisi *An Schwager Kronos* untuk mempermudah pemahaman :

Mainkanlah nada-nada korno, kusir. Berlarilah dengan langkah yang menggema. Sehingga kerajaan fana mendengar, bahwa kita datang. Tepat di depan pintu, tuan rumah menyambut dengan ramah.

Pada bait terakhir tidak ada lagi kata naik atau turun gunung. Ini menunjukkan bahwa perjalanan telah selesai. Mereka telah sampai pada tempat terakhir atau tujuan. Kata kerajaan fana menyiratkan bahwa keduanya akan hidup dalam kehidupan nyata setelah melewati hari tua yang penuh kesengsaraan seperti yang diceritakan pada bait kelima. Fana berarti kehidupan yang sementara atau tidak abadi. Dalam puisi ini, tampak adanya pandangan dari Goethe bahwa kehidupan kematian adalah balasan yang abadi tetapi merupakan kehidupan yang sementara. Artinya,

hanya balasannya saja yang abadi. Penulis melihat adanya ambiguitas terkait pemikiran yang tersirat dalam bait ini, bahwa konsep Tuhan adalah konsep yang abadi dan Goethe mengatakan kehidupan pembalasan itu adalah kehidupan fana atau tidak abadi yang dalam hal ini dapat pula diartikan, hanya Tuhan dan roh yang abadi tetapi kehidupan balasan tidak abadi. Di sisi lain, puisi ini juga bisa diinterpretasikan bahwa Goethe melihat kedua sisi dari Kronos, sisi buruknya ketika dia memimpin dalam wujud titan dan sisi positifnya ketika dia menjadi manusia biasa dan berhasil dalam membawa kemakmuran. Adanya balasan abadi yang seperti kehidupan fana (kehidupan nyata atau sementara) untuk Kronos akan tetap diberikan meskipun dia telah menjadi baik karena di masa ketika dia menjadi titan, dia sudah berbuat kejahatan pada anak-anaknya sendiri.

Bait ketujuh ini erat dengan bait keenam, dimana Goethe mengatakan bahwa dia di depan pintu neraka tapi tidak dikatakan dia memasukinya. Tokoh Goethe meminta Kronos memainkan musik korno atau *Horn* untuk memberitahukan kedatangannya kepada kerajaan fana yang penuh balasan. Kata *Horn* sendiri dapat diartikan korno (semacam alat musik tiup) atau tanduk yang merupakan simbol dari Hades, si penjaga neraka. Di sini, Goethe menjelaskan bahwa pemilik rumah yang dengan melihat kata *Horn* dipersepsikan adalah Hades, menyambut mereka dengan ramah. *Der Wirt uns freundlich empfangt* yang berarti tuan rumah menawarkan kita dengan ramah, seakan menggambarkan bahwa

tempat tujuan mereka adalah sesuatu yang baik dan menyenangkan setelah perjuangan naik turun gunung dalam kehidupan yang mereka lewati dengan susah payah. Padahal neraka adalah tempat yang buruk, penuh dengan kesengsaraan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kata *freundlich* atau ramah pada bait ini merupakan ironi dari keadaan sebenarnya yaitu *unfreundlich* atau tidak baik.

3. Pembacaan Hermeneutik

Judul puisi *An Schwager Kronos* mengingatkan kita pada tokoh mitologi Yunani yaitu Kronos seorang titan yang merupakan ayah Zeus yang diusir ke bumi oleh Zeus sebagai balasan dari kejahatan yang dilakukannya dulu, yaitu memakan setiap anaknya yang baru lahir. Akan tetapi pada puisi ini, Goethe tidak menyebutkan bahwa Kronos merupakan titan tetapi Goethe menyebutkan bahwa Kronos adalah seorang kusir, *Schwager*. Dalam puisi ini, tokoh Kronos masih dikaitkan dengan mitologi Yunani terlihat pada bait terakhir puisi yang menyebutkan *ins Horn* yang dapat berarti ke dalam tanduk sementara tanduk adalah lambang dari Hades salah satu anak Kronos atau kakak Zeus yang tinggal di neraka. Selama berkuasa sebagai Titan, perilaku Kronos sangat bengis, dia menelan mentah-mentah setiap anaknya yang lahir. Zeus adalah salah satu anaknya yang selamat karena setelah lahir Gaia menyembunyikan Zeus dan menggantikannya dengan batu. Setelah Zeus dewasa, dengan dukungan ibunya, Zeus berhasil mengalahkan Kronos dan Kronos pun

memuntahkan semua anaknya termasuk Hades. Setelah kalah dari Zeus, Kronos dibuang ke gunung di Italia dan menjadi manusia biasa, Kronos kemudian membentuk kelompok dan memimpin mereka dan kepemimpinan Kronos berhasil membawa rakyatnya hidup sejahtera. Untuk itu tampak terjadi perubahan karakter tokoh Kronos selagi menjadi titan yang berkuasa dan setelah dibuang ke gunung oleh Zeus.

Goethe menuliskan puisi *An Schwager Kronos* pada tahun 1774 dan puisi ini dikategorikan pada masa *Sturm und Drang*. Pada masa *Sturm und Drang*, salah satu tema yang menjadi ciri zaman ini adalah kepemimpinan. Ketika menuliskan puisi ini, diceritakan bahwa Goethe sedang dalam perjalanan dengan kereta. Tidak disebutkan kereta mesin atau kereta kuda, tetapi penggunaan kata kusir bisa jadi dikaitkan dengan keadaan yang sedang dialaminya. Sebagai penumpang kereta, Kusir lah yang mengendalikan laju kereta dan bertanggung jawab pada penumpangnya. Tugas kusir dapat disetarakan dengan tugas pemimpin atau kaum muda atau ilmu pengetahuan yang mengendalikan laju kehidupan. Pada tahun 1774 adalah masa ketika ilmu pengetahuan, penemuan-penemuan dan teknologi menjadi ciri penting. Setelah abad 17, Eropa memasuki masa modern dengan didahului masa *renaissance*. Sebelumnya, pada abad 16 sudah muncul pemikiran-pemikiran penting dalam catatan sejarah seperti revolusi industri, revolusi ilmu pengetahuan dengan munculnya penemuan-penemuan seperti penemuan kumparan

terbang oleh John Kay dan penemuan mesin uap oleh Thomas New Comen. Selain itu, kehidupan politik di Eropa pada abad delapan belas juga mengalami masa-masa penting seperti kritikan Voltaire terhadap kepemimpinan yang absolute dan Trias Politika oleh Montesquieu (<http://mustaqimzone.wordpress.com>).

Dengan melihat masa-masa di mana Goethe menuliskan puisi *An Schwager Kronos* tampak adanya dua hal menonjol yaitu pengetahuan dan kepemimpinan. Bila kesimpulan ini ditarik dengan menilik pada ceritera Kronos pada mitologi Yunani dapat terlihat pula bahwa Kronos adalah pemimpin dengan dua dimensi citra, baik dan buruk. Tetapi di sisi lain ada kekalahan Kronos yang digulirkan oleh anaknya sendiri, Zeus, yang berhasil diselamatkan ibunya sehingga tidak dimakan oleh Kronos saat bayi. Tokoh Zeus memang tidak muncul dalam puisi Goethe, tetapi mengingat sejarah mitologi Yunani maka penelaahan puisi ini tidak dapat dipisahkan dengan tokoh Zeus. Kemenangan Zeus melawan Kronos ayahnya dapat disimbolkan bahwa dengan akal anak muda dapat mengalahkan kekuasaan dan kekuatan pemimpin.

Bait pertama hingga keempat dalam puisi *An Schwager Kronos* dikisahkan perjalanan naik turun gunung dan nasihat-nasihat penumpang atau “si aku” kepada kusirnya, Kronos agar tidak malas, terus melaju sampai ke tujuan namun juga waspada karena ada tongkat dan batu yang akan mengganggu perjalanan mereka. Dalam keempat bait ini, pengarang

menggambarkan adanya keharusan bergairah dalam meraih apa yang diinginkan. Dalam konteks ini, seolah-olah kusir Kronos dan “si aku” masih memiliki banyak tenaga sehingga jika dianalogikan dengan fase kehidupan maka bait satu hingga empat adalah masa muda dan jika dikaitkan dengan Kronos dalam mitologi Yunani ada dua kemungkinan yaitu masa Kronos berkuasa sebagai titan dan masa Kronos menjadi pemimpin di kehidupan manusia. Tetapi jika melihat pada beberapa pilihan kata yang digunakan Goethe seperti penggunaan kalimat perintah, misalnya *spude dich, Kronos! Fort den rasselnden Trott!* yang berarti bergegaslah Kronos! Aturlah langkah berderak-derak!, tampak adanya perintah dari “si aku” kepada Kronos. Jika Kronos yang dimaksud adalah ketika Kronos menjadi titan dan berkuasa dengan bengis, maka pemilihan kalimat perintah kurang mendukung. Namun jika Kronos yang dimaksud adalah Kronos yang menjadi manusia dan tinggal di Latium, Italia dan kemudian memimpin bangsa yang masih biadab maka penggunaan kalimat perintah masih relevan.

Penggunaan tokoh Kronos dalam puisi ini sebagai pemimpin suatu bangsa yang awalnya biadab adalah poin penting yang perlu diulas lebih dalam. Sewaktu masa sehat, Kronos mengumpulkan mereka, bangsa yang biadab, kemudian memimpin mereka. Dalam kepemimpinannya, Kronos dikatakan sebagai pemimpin yang sabar. Selama kepemimpinan Kronos tidak ada penindasan, tidak ada hak milik pribadi, tidak ada budak dan

majikan sehingga semua barang atau apapun adalah milik bersama. (Mangunrahardjo, 1976 : 12). Padahal sebelumnya Kronos adalah tokoh yang keji dan semena-mena. Dalam hal ini, Goethe seakan memiliki pengharapan akan adanya perubahan dalam kepemimpinan di masa itu, bahwa segala sesuatu bisa berubah, kekuasaan bisa dihancurkan dan figur yang buruk dapat menjadi figur yang baik. Kronos seakan menjadi potret sifat manusia, yang pada saat berkuasa menjadi lalim dan semena-mena tetapi tetap memiliki potensi untuk menjadi orang yang baik.

Tokoh Kronos sebagai kusir harus mengendalikan laju keretanya yang mana jika naik turun gunung diibaratkan sebagai fase kehidupan, maka kereta adalah layaknya suatu negara atau wilayah kepemimpinan Kronos dan seruan Goethe adalah seruan dari rakyat kepada pemimpinannya yang diibaratkan sebagai seruan penumpang kepada kusirnya agar terus melaju, tidak bermalas-malasan karena jalanan naik turun atau fase kehidupan tidak lurus dan mudah tetapi butuh perjuangan. Penggunaan-penggunaan kalimat perintah yang digunakan oleh pengarang untuk berbicara dengan kusir Kronos seakan mengibaratkan bahwa pemimpin adalah sosok yang mau mendengarkan.

Selain kepemimpinan, bait satu hingga empat juga mengibaratkan seperti gairah kaum muda akan ilmu pengetahuan. Akan tetapi jika dikaitkan dengan bait kelima hingga terakhir yang banyak membahas hari tua, kematian dan balasan akan tindak buruk di masa lalu, puisi *An*

Schwager Kronos lebih tepat mengibaratkan suatu kepemimpinan. Goethe mengatakan bahwa Kronos yang kemudian tergoda untuk mabuk dan “menikmati gadis” dan pada akhirnya akan menghadapi pembalasan yang buruk atas tindakannya.

Sosok Kronos dalam mitologi Yunani sering digambarkan sebagai sosok tua yang membungkuk dengan memegang sabit. Kadang sosok Kronos juga disimbolkan sebagai orang yang berkerudung. Kronos yang tua dan memegang sabit maksudnya adalah bahwa Kronos menguasai segala yang hidup, sedangkan sosoknya sebagai orang yang berkerudung mengibaratkan bahwa waktu adalah sesuatu yang rahasia dan seperti kegelapan, tidak jelas. Pada bait kelima hingga terakhir, Goethe juga menggambarkan bahwa mereka telah sampai di masa tua yaitu dimana diibaratkan seperti *sie sinkt*, matahari telah tenggelam dan *Trunken vom letzten Strahl*, yang berarti mabuklah dari pancuran yang terakhir. Keadaan menjadi gelap dan pada ketiga bait ini, Goethe juga sudah tidak lagi mengatakan naik turun gunung seperti sebelumnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa masa kehidupan mereka sudah usai. Keadaan ini dipertegas lagi dengan pancuran yang terakhir. Pancuran merupakan alat yang lazimnya digunakan untuk menyimpan air dan air adalah simbol kehidupan sehingga bisa disimpulkan bahwa kehidupan mereka sudah berakhir. Seperti yang telah diingatkan oleh “si aku” kepada Kronos, bahwa kehidupan abadi yaitu kehidupannya para roh dipenuhi dengan

balasan dari yang telah dikerjakan selama hidup yang diibaratkan sebagai naik turun gunung. Malam sudah datang dan mereka tiba di kehidupan akhirat. Kata *Horn* pada baris pertama bait terakhir dapat juga diartikan tanduk dimana tanduk adalah simbol hades atau dewa neraka. Sehingga diakhir puisi, Goethe mengatakan mereka tiba di neraka sebagai balasan apa yang mereka lakukan.

Secara keseluruhan, puisi *An Schwager Kronos* berisikan seruan dari hati rakyat yang disimbolkan sebagai orang yang berbincang dengan kusir Kronos, kepada pemimpinnya yang diibaratkan sebagai kusir, pengendali laju kereta. Rakyat menyerukan agar Pemimpin (Kronos) mengendalikan lajunya dengan hati-hati dan tidak bermalas-malasan. Pada baris yang berbunyi *nicht träge denn*, yang dalam bahasa Indonesia berarti Jangan malas mengibaratkan bahwa Kronos mengendalikan laju kereta dengan malas sehingga dapat diartikan bahwa “si aku” mengkritisi kepemimpinan yang malas. Goethe sendiri mendeskripsikan “si aku” sebagai penumpang yang kritis dan ini adalah sifat yang khas dari pemuda. Jadi dapat dikatakan bahwa puisi ini menggambarkan kepemimpinan yang tidak sempurna dan mendapat banyak kritik dari pemuda yang punya semangat untuk mengontrol kepemimpinan.

Kritik pemuda kepada pemimpin yang disimbolkan sebagai Kronos juga berbunyi bahwa kelak akan ada balasan dari kehidupan yang abadi. Pada bait keenam baris ke dua dikatakan *Reiß mich, ein Feuermeer*

yang menunjukkan lautan api merenggut “si aku”. Pada akhirnya, “si aku” yang dimaknai pemuda mengatakan bahwa dia dan pemimpinnya telah sampai di neraka dan tuan rumah menyambut mereka dengan suka cita seperti pada baris pertama dan baris terakhir pada bait terakhir yang berbunyi *Töne, Schwager, ins Horn* dan *Der Wirt uns Freundlich empfangt*. Terdapat paradoks antara kata *Horn* yang merujuk neraka dengan tuan rumah (penjaga neraka) yang justru menyambut mereka dengan ramah. Hal ini, menunjukkan bahwa pemuda tersebut mengharapkan akhir yang buruk terjadi pada pemimpinnya yang malas sekalipun dia juga ikut merasakan kesengsaraannya.

Dari pembacaan hermeneutik tersebut dapat disimpulkan bahwa Kronos adalah simbol untuk pemimpin sedangkan orang yang berbicara kepada Kronos atau “si aku” adalah pemuda yang mengkritisi kepemimpinan pemimpinnya. Tetapi pada akhirnya, pemuda tersebut kecewa yang ditandai dengan luka buta akibat lautan api yang dialami pemuda tersebut. Mereka akhirnya sampai ke neraka atau dalam kesengsaraan tetapi seakan itu menjadi kesenangan tersendiri bagi pemuda yang sudah kecewa dengan pemimpinnya.

E. Matriks, Model dan Varian Puisi *An Schwager Kronos*

Matriks merupakan merupakan kata kunci dari suatu puisi. Untuk memahami suatu puisi haruslah dicari matriks atau kunci penafsiran sajak yang dikonkretasikan (Pradopo, 2010 : 299)

Matriks dalam puisi ini secara umum menggambarkan tentang kepemimpinan dan kekecewaan rakyat. Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa tokoh Kronos adalah pemimpin yang dulu bengis tetapi kemudian setelah dikalahkan Zeus dan dibuang dari kahyangan, dia bangkit dengan memimpin suatu perkumpulan yang biadab menuju zaman yang jaya. Penggunaan tokoh Kronos dalam puisi menunjukkan adanya pengharapan dari pengarang bahwa kebengisan pemimpin zaman sekarang akan berakhir seperti Kronos, yang setelah kalah dan menjadi manusia biasa berhasil membawa bangsanya menuju kebahagiaan. Pemuda yang kemudian berbicara mewakili rakyat (penumpang kereta) tidak henti-hentinya mengingatkan kusir (pemimpin mereka) karena keselamatan mereka ditangan kusir atau pemimpin mereka. Tetapi pada akhirnya, para pemuda yang terus mengkritik, mengatakan mereka sudah disakiti oleh lautan api. Dan kembali ke neraka seperti hal yang diharapkan pemuda atau “si aku” sebagai penumpang. Kekecewaan rakyat atau pemuda yang akhirnya membuat mereka mengharapakan kebinasaan bagi mereka semua. Pada bait terakhir di baris terakhir, Goethe menuliskan *Der Wirt uns freundlich empfangt* atau berarti tuan rumah menyambut dengan ramah.

Selain matriks, terdapat pula model dan varian. Model adalah kata atau kalimat yang dapat mewakili tiap bait dalam puisi. Model dalam puisi ini yaitu Kronos dan orang yang berbicara dengan Kronos. Kronos sebagai model dari tokoh pemimpin yang disiratkan dalam *An Schwager Kronos*

yang artinya kepada kusir Kronos. Kronos yang dalam mitologi Yunani adalah penguasa diibaratkan sebagai kusir yang mengendalikan kereta. Kusir adalah penanggung jawab dan pengambil keputusan kemana kereta akan melaju dan begitu pula fungsi pemimpin atau pemerintahan dalam suatu negara. Dalam puisi, ada orang yang seolah-olah sedang berbicara dengan Kronos seperti pada kalimat, *Spude dich Kronos!* Yang artinya bergegaslah Kronos! Tokoh yang tidak disebutkan siapa dalam puisi ini terus mengkritik dan mengingatkan pemimpinnya. Melihat dari karakternya yang kritis menunjukkan sifat khas dari pemuda yang selalu mengawasi pemimpinnya karena umunya pemuda memiliki idealisme yang kuat, sehingga “si aku” dimaknai sebagai pemuda dalam puisi *An Schwager Kronos*.

Penjabaran dari model puisi kemudian diaktualisasikan dalam tiap-tiap bait puisi yang dalam teori Riffaterre disebut varian. Adapun varian-variananya dalam puisi *An Schwager Kronos* terkandung dalam bait 1,2,3,4,5,6, dan 7 yaitu sebagai berikut:

Bait 1 : Seorang pemuda mengkritik pemimpinnya yang menjalankan kepemimpinannya dengan kurang sigap.

Pada bait pertama, tampak ada perbincangan antara si tokoh sebagai penumpang dengan Kronos, kusirnya. Dalam pembacaan hermeneutik kedua tanda itu telah diuraikan sebagai simbol dari rakyat yang menjadi penumpang dengan kusir Kronos yang mengendalikan laju

keretanya atau kehidupan rakyat yang sangat bergantung pada kebijakan rakyat. Di awal baris dikatakan *Spude dich, Kronos!* yang artinya adalah cepatlah, Kronos! Secara logika, seseorang akan diminta untuk cepat-cepat bilamana dia dianggap lamban oleh orang yang memintanya untuk bergegas.

Bait 2 : Pemuda mengingatkan pemimpinnya agar tidak malas dan memenuhi pengharapan rakyat.

Pada bait kedua, pemuda atau “si aku” kembali mengkritik Kronos dengan mengatakan *nicht träge denn* atau dalam pembacaan heuristik *sei nicht träge* yang artinya jangan malas. Kemudian dilanjutkan dengan kata *hoffend* di baris terakhir yang berarti sembari berharap. Pada bait ini, pemuda atau rakyat memposisikan dirinya memiliki visi yang sama dengan pemimpin.

Bait 3 : pemimpin seharusnya ingat akan ada hukum alam disetiap tindakan.

“si aku” pada bait ketiga masih berbicara pada pemimpinnya agar berhati-hati pada setiap tindakan yang dilakukan karena setiap hal yang dilakukan di dunia akan mendapatkan balasan di akhirat seperti yang tersurat dalam baris terakhir, *Ewigen Lebens ahndevoll* atau kehidupan abadi penuh dengan balasan.

Bait 4 : Rintangan dalam kehidupan tidak hanya sesuatu yang tidak enak tapi juga berupa kenikmatan yang melenakan.

Mädchen atau gadis sebagai majas yang digunakan oleh Goethe sebagai simbol dari ujian kepemimpinan yang melenakan. Eksistensi ujian dapat memabukan dan dalam keadaan mabuk secara logika laju kehidupan kereta menjadi tidak terkendali.

Bait 5 : Tidak ada yang abadi di dunia ini.

Di awal baris, pemuda atau rakyat kembali meminta pemimpinnya untuk bergegas. *Sieh die Sonne sinkt*, kata pemuda yang berarti, lihatlah matahari tenggelam. Mereka akan bertambah tua dan tak berdaya. Penggambaran masa tua oleh Goethe tampak pula pada dua baris terakhir *entzahnte Kiefer Schnattern und das schlotternde Gebein* yang berarti gigi yang ompong mengoceh dan tulang yang gemetaran.

Bait 6 : Pemuda yang kritis tersebut merasa sakit dan kecewa.

Trunken vom letzten Strahl, ujar pemuda yang berarti mabuk dari pancuran terakhir. Pancuran yang berisi air dan air sebagai simbol harapan untuk kehidupan karena manusia tidak bisa hidup tanpa air. Terakhir seperti yang dikatakannya menunjukkan bahwa tidak ada lagi yang bisa diharapkan. pemuda atau rakyat sudah tidak lagi berbicara pada pemimpinnya. *Reiß mich, ein Feuermeer* yang secara harfiah berarti lukailah aku, lautan api. Baris tersebut menjelaskan bahwa pemuda mengalami sakit hati yang dalam seperti tenggelam dalam lautan api. Kemudian pemuda tersebut berjalan dengan kekecewaannya menuju gerbang. Kata gerbang dijelaskan kemudian pada bait selanjutnya.

Bait 7 : Pemimpin dan pemuda akhirnya sampai ke neraka, simbol kesengsaraan. Meski demikian, tokoh pemuda tampak senang (karena terlalu kecewa).

Setelah pada bait sebelumnya digambarkan “si aku” kecewa kepada pemimpinnya, pada bait ini digambarkan bahwa akhirnya mereka sampai pada kehancuran yang disimbolkan dalam *Horn* atau tanduk yang merupakan simbol dari Hades atau penjaga neraka dan neraka merupakan tempat kembali yang buruk serta penuh dengan penderitaan. Pemuda yang kritis kemudian mengatakan bahwa sang tuan rumah menyambut mereka dengan ramah seperti pada baris terakhir, *der Wirt uns freundlich empfangt* atau dalam bahasa Indonesia berarti tuan rumah menyambut kami dengan ramah. Baris terakhir tersebut seolah-olah menggambarkan rasa bahagia sehingga tampak paradoks, antara sampai di neraka dan sambutan tuan rumah (penjaga neraka atau Hades) yang ramah. Paradoks tersebut terjadi karena hati rakyat atau pemuda telah kecewa dengan pemimpinnya sehingga meskipun mereka di neraka, mereka merasa puas karena pemimpinnya pun masuk ke dalam neraka.

F. Hipogram

Menurut Teeuw (via Wiyatmi, 2006:97), hipogram adalah karya sastra yang melatarbelakangi munculnya suatu karya sastra. Hipogram disebut juga hubungan intertekstualitasnya. Eksistensi suatu karya sastra menurut Riffaterre baru memiliki makna jika dibaca dengan dikaitkan

pada karya sastra yang sudah ada sebelumnya. Adanya hubungan intertekstualitas dalam sastra menunjukka bahwa pada dasarnya tidak pernah ada karya sastra yang lahir tanpa adanya latar belakang dari karya sastra sebelumnya. Ada dua jenis hipogram dalam teori Riffaterre yaitu hipogram yang mengaitkan karya sastra dengan karya sebelumnya dan yang kedua adalah hipogram dengan melihat keterkaitan antara karya sastra dengan faktor sejarah yang melatarbelakangi adanya suatu karya.

Dalam teorinya, Riffatere membagi hipogram dalam dua jenis yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial dari puisi *An Schwager Kronos* yaitu sama dengan matriks puisinya yaitu kepemimpinan dan kekecewaan rakyat. Hipogram aktual dari puisi *An Schwager Kronos* adalah kisah mitologi Yunani tentang Kronos.

Puisi *An Schwager Kronos* karya Goethe memiliki hubungan intertekstualitas dengan karya sebelumnya yaitu mitologi Yunani. Hubungan antara puisi *An Schwager Kronos* dengan mitologi Yunani yaitu sama-sama terdapat tokoh Kronos.

Dalam mitologi Yunani, tokoh Kronos disebut juga Saturnus. Kronos adalah anak dari Uranos dan Gaia. Menurut cerita, Kronos dan saudaranya para Titan kemudian bersekutu untuk membunuh ayah mereka, Uranos dan mengendalikan kekuasaan. Para Titan setuju dengan kesepakatan bahwa setiap keturunan Kronos yang lahir harus dia makan hidup-hidup hal ini untuk menguntungkan keturunan saudara-saudara

Kronos, para Titan. Sehingga, Kronos pun selalu memaksa Rhea, istrinya untuk memberikan bayi mereka untuk kemudian dimakan oleh Kronos. Rhea yang kesal dengan perilaku Kronos akhirnya mencurangi Kronos dengan menukar bayi Zeus dengan batu. Bayi Zeus pun selamat. Setelah Zeus besar, kemudian dia menyerang Kronos dan mengalahkannya. Setelah kalah, Zeus mengusir Kronos dari kahyangan. Setelah diusir ke bumi, Kronos menjadi manusia biasa dan tinggal di Latinum Italia. Kronos kemudian mengumpulkan sekelompok bangsa di pegunungan yang hidup tanpa adab. Kepemimpinan Kronos dianggap berhasil karena Kronos telah membawa bangsanya ke dalam masa kejayaan dimana tidak ada lagi penindasan.

Puisi *An Schwager Kronos* yang diciptakan pada tahun 1774, menggunakan satu tokoh dalam Mitologi Yunani yaitu Kronos. Diceritakan pula dalam puisi tentang suatu perjalanan naik turun gunung. Kronos dalam puisi Goethe disebut sebagai kusir yang mengendalikan laju kereta yang memiliki kesamaan tugas dengan seorang pemimpin yang memegang kendali pada roda pemerintahannya. Tokoh Kronos dianggap malas dan kurang gesit dalam mengambil langkah serta mudah terbuai pada keindahan-keindahan duniawi yang disimbolkan dengan *Mädchen* atau gadis. Dalam memimpin, tokoh Kronos dianggap gagal dan tidak berhasil membawa bangsanya ke dalam zaman kencana. Hal ini dibuktikan pada kata *Horn* yang berarti tanduk atau simbol neraka dan *Reiß mich, ein*

Feuermeer yang berarti aku terluka oleh lautan api. Kekecewaan akan kepemimpinan Kronos yang pada bait-bait awal terus diingatkan agar berhati-hati dan sigap dalam memimpin. Pada akhirnya, Kronos beserta kereta dan penumpangnya yang dimaknai pemimpin dengan bangsa dan rakyatnya masuk ke neraka atau kesengsaran, jauh dari kenikmatan seperti tujuan semula. Disini terlihat adanya pengkhianatan antara tujuan mereka yang disebut *Leben* atau kehidupan dengan *Horn* atau neraka yang kemudian mereka dapatkan.

Dari uraian di atas tampak adanya perbedaan kisah antara Kronos dalam mitologi Yunani yang berhasil menjadi pemimpin dan Kronos dalam puisi *An Schwager Kronos* yang dianggap gagal dan malah membawa kereta mereka atau bangsa mereka ke neraka. Berikut perbandingan perbedaan Kronos dalam mitologi Yunani dengan Kronos dalam puisi *An Schwager Kronos* karya Johann Wolfgang von Goethe.

Tabel 1 : Perbedaan tokoh Kronos dalam mitologi Yunani dengan puisi *An Schwager Kronos*.

No	Kronos dalam mitologi Yunani	Kronos dalam puisi <i>An Schwager Kronos</i>
1	Mulanya, kronos adalah titan kemudian menjadi pemimpin suatu kelompok di suatu daerah pegunungan.	Kronos adalah seorang kusir.

2	Kronos merupakan pemimpin yang disiplin dan mengajarkan tata tertib kepada kelompoknya yang ketika itu belum beradab.	Kronos adalah pemimpin yang malas.
3	Kronos dicintai penduduknya.	Rakyat kecewa dengan kepemimpinan Kronos.
4	Di bawah kepemimpinan Kronos, bangsanya jaya dan masyarakat sejahtera.	Akhir dari kepemimpinan Kronos adalah kehancuran (neraka)

Dalam hubungan intertekstual antara teks kronos pada mitologi Yunani dengan teks puisi *An Schwager Kronos*, selain bersifat bertentangan juga sebaliknya. Terdapat beberapa persamaan antara mitologi Yunani dengan puisi *An Schwager Kronos*.

1. Kronos dalam mitologi Yunani dan puisi *An Schwager Kronos* adalah figur pemimpin.

Kronos adalah pemimpin para titan dalam mitologi Yunani yang kemudian setelah kalah perang dengan anaknya, Zeus, Kronos diusir dari kahyangan. Kronos kemudian menjadi manusia biasa dan mencari perlindungan ke Italia. Lalu Kronos mengumpulkan orang-orang yang tinggal di pegunungan dan memimpin mereka. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mitologi Yunani Kronos adalah pemimpin para

titan dan pemimpin suatu masyarakat di daerah pegunungan di Italia. Kronos dalam puisi *An Schwager Kronos* juga digambarkan sebagai seorang pemimpin yang disimbolkan oleh Johann Wolfgang von Goethe sebagai kusir.

2. Lingkungan yang digambarkan pada puisi *An Schwager Kronos* dan dalam mitologi Yunani tentang Kronos adalah pegunungan.

Dikisahkan tokoh Kronos dalam mitologi Yunani setelah diusir oleh Zeus dan menjadi manusia biasa, dia kemudian mengumpulkan sekelompok manusia yang belum memiliki adab yang tinggal di daerah pegunungan. Kronos dalam puisi Goethe juga berkisah tentang pegunungan seperti *Mühsam Berg hinauf* yang maksudnya adalah menaiki gunung dengan penuh susah payah.

3. Kebebasan dalam mengkritik pemimpin.

Salah satu ciri dari kepemimpinan tokoh Kronos dalam mitologi Yunani adalah kesamaan derajat, tidak ada hak milik dan kebebasan untuk mengkritik pemimpin. Dalam puisi *An Schwager Kronos* tampak ada perbincangan dari penulis yang merupakan implementasi dari rakyat atau pemuda yang terus menerus mengkritik kusir Kronos yang dalam pembacaan hermeneutik penelitian ini dimaknai sebagai pemimpin. Salah satu contoh kritikan rakyat atau pemuda kepada pemimpinnya, kusir Kronos yaitu seperti pada baris pertama bait pertama puisi, *spude dich, Kronos!* yang berarti bergegaslah, Kronos! Baris tersebut menggambar

tentang kritikan agar pemimpinnya bertindak cepat. Selain itu tampak tidak menggunakan kalimat perintah dalam bentuk formal (Sie-Form) melainkan bentuk nonformal (Du-Form).

4. Menggambarkan kakek-kakek usia lanjut

Pada bait kelima Goethe menggambarkan tentang masa tua. Gambaran tentang sosok manusia yang sudah tidak bergigi lagi dan tulang belulang yang gemetar. Dalam mitologi Yunani pun ada kaitan antara Kronos dengan masa tua yaitu simbol dari Kronos. Kronos memiliki beberapa simbol, salah satunya adalah dia digambarkan sebagai seorang kakek yang sudah bungkuk dengan memegang sabit.

5. Terdapat tokoh Hades

Hades merupakan salah satu anak dari Kronos yang juga ditelan oleh Kronos setelah lahir, tetapi kemudian akibat ramuan yang diberikan Zeus, Kronos memuntahkan semua anak-anaknya. Zeus yang kemudian memerintah setelah mengalahkan Kronos, lalu memberikan wilayah kekuasaan kepada Hades yaitu dibagian bawah atau neraka, tempat kembali para arwah. Hades dalam puisi *An Schwager Kronos* tidak dituliskan secara eksplisit tetapi melalui pembacaan hermeneutik penelitian ini, kata *Horn* yang berarti tanduk dimaknai sebagai simbol dari Hades.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan intertekstual antara Kronos dalam puisi *An Schwager Kronos* dengan kisah Kronos dalam mitologi Yunani bersifat menentang dan melanjutkan.

G. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan penelitian, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Bahasa yang digunakan dalam puisi *An Schwager Kronos* karya Johann Wolfgang von Goethe yang ditulis pada abad ke-18 menggunakan bahasa Jerman pada saat itu sehingga beberapa kata yang digunakan tidak ditemukan dalam kamus dan sulit dimengerti. Meskipun demikian, hasil terjemahan puisi telah diperiksa oleh dosen pembimbing, Isti Haryati, M.A. dan mendapatkan justifikasi dari Bernie Liem.
2. Peneliti yang masih pemula menyebabkan belum dapat seratus persen objektif terhadap data penelitian. Meskipun demikian, peneliti berusaha menghindari kesubjektifan terhadap data penelitian.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian puisi *An Schwager Kronos* karya Johann Wolfgang von Goethe dengan analisis semiotika Riffaterre dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil pembacaan heuristik puisi *An Schwager Kronos* karya Johann Wolfgang von Goethe yang dilakukan tiap-tiap bait menunjukkan bahwa puisi ini bercerita tentang kusir Kronos dan “si aku” yang sedang bersama-sama naik turun gunung. Menurut “si aku”, kusir Kronos adalah kusir yang malas dan lamban sehingga dia berkali-kali memberikan kritik kepada kusir Kronos. Di akhir kisah, perjalanan mereka akhirnya sampai di sebuah kehidupan yang fana dan tuan rumah kehidupan fana menyambut mereka dengan ramah.
2. Ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam puisi *An Schwager Kronos* meliputi penggantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti. Berikut uraiannya :
 - a. Penggantian arti dalam puisi *An Schwager Kronos* yaitu melalui penggunaan gaya bahasa metafora, metonimi dan personifikasi. Contoh metafora yang terdapat pada puisi tersebut yaitu pada bait pertama baris ketujuh, *über Stock und Steine den Trott* yang artinya menerjang tongkat dan bebatuan. Metonimi pada puisi ini

ditunjukkan pada bait pertama baris pertama yaitu Kronos. Majas personifikasi yang terdapat dalam puisi ini yaitu misalnya pada bait kedua baris kedua, *den eratnenden Schritt* yang artinya langkah yang terengah. Bahasa kiasan yang paling banyak digunakan dalam puisi ini yaitu majas metafora.

- b. Penyimpangan arti dalam puisi *An Schwager Kronos* yaitu melalui ambiguitas dan kontradiksi sedangkan nonsense tidak ditemukan.
- c. Penciptaan arti dalam puisi *An Schwager Kronos* disebabkan oleh rima dan *Enjambement*. Rima dalam puisi tersebut tidak beraturan sehingga mendeskripsikan adanya ketidaksesuaian dan masalah yang difikirkan oleh Goethe dalam menulis puisi tersebut sehingga rima yang menjadi karakteristik keindahan tidak diutamakan. Selain rima, ditemukan pula *Enjambement* dalam puisi.

Setelah ditemukan ketidaklangsungan ekspresi pada puisi *An Schwager Kronos*, penulis menemukan bahwa makna puisi tersebut melalui pembacaan hermenutik adalah kekecewaan rakyat atau pemuda kepada pemimpinnya. Figur Pemimpin dianalogikan sebagai kusir Kronos sedang “si aku” dalam puisi adalah pemuda. Kepemimpinan dari pemimpin terus mendapatkan kritik pemuda. Tetapi pada akhirnya mereka menyerah. Akhir dari puisi ini menggambarkan bahwa mereka tidak sampai pada tempat tujuan yang menyenangkan tetapi sebaliknya. Meski demikian, pemuda merasa

bahagia karena kesengsaraan mereka dirasakan juga oleh pemimpin pada akhirnya.

3. Matriks dari puisi *An Schwager Kronos* adalah kepemimpinan dan kekecewaan rakyat. Model dalam puisi tersebut adalah Kronos dan orang yang berbicara dengan Kronos atau “si aku”. Varian-varian dalam puisi ini terdapat pada bait ke 1, 2, 3, 4, 5, 6 dan 7.

Bait ke-1 yaitu seorang pemuda mengkritik pemimpinnya yang menjalankan kepemimpinannya dengan kurang sigap.

Bait ke-2 yaitu pemuda atau rakyat mengingatkan pemimpinnya agar tidak malas dan memenuhi pengharapan rakyat.

Bait ke-3 yaitu pemimpin seharusnya ingat akan ada hukum alam disetiap tindakan.

Bait ke-4 yaitu rintangan dalam kehidupan tidak hanya sesuatu yang tidak enak tapi juga berupa kenikmatan yang melenakan.

Bait ke-5 yaitu tidak ada yang abadi di dunia ini.

Bait ke-6 yaitu pemuda merasa sakit dan kecewa.

Bait ke-7 yaitu Pemimpin dan pemuda itu akhirnya sampai ke neraka, simbol kesengsaraan. Meski demikian, tokoh pemuda tampak senang (karena terlalu kecewa).

4. Hipogram potensial puisi *An Schwager Kronos* adalah matriks dari puisi *An Schwager Kronos* sedangkan hipogram aktualnya yaitu mitologi Yunani. Terdapat dua tipe hubungan tentang tokoh Kronos

antara yang terdapat dalam teks mitologi Yunani dengan puisi *An Schwager Kronos* yaitu saling bertentangan dan melanjutkan.

B. Implikasi

1. Sebuah kritik dari anggota kepada ketua kelompok baik di suatu komunitas atau suatu negara sangat diperlukan sebagai alat untuk mengendalikan keputusan demi kepentingan bersama.
2. Dibutuhkan karakter pemimpin yang tegas, cepat dan tepat dalam mengambil keputusan supaya tujuan kelompok dapat tercapai.
3. Terdapat banyak rintangan dalam sebuah proses untuk mencapai tujuan bersama. Tidak semua rintangan berupa hal-hal yang tidak menyenangkan tetapi juga berupa hal yang menyenangkan seperti korupsi.
4. Jika suatu pemimpin tidak mampu mengambil keputusan dengan tepat serta mudah terlena dengan godaan duniawi maka sangat mungkin kelompok tersebut akan gagal mencapai tujuan dan cita-citanya.

C. Saran

1. Penelitian puisi *An Schwager Kronos* belum pernah dilakukan di jurusan pendidikan bahasa Jerman UNY. Untuk itu, penelitian dengan objek yang sama dengan menggunakan teori analisis yang berbeda penulis sarankan supaya makna puisi *An Schwager Kronos* karya Johann Wolfgang von Goethe lebih sempurna.

2. Penelitian menggunakan semiotika Riffaterre secara lengkap dengan hipogram belum banyak ditemukan di jurusan pendidikan bahasa Jerman UNY. Oleh karena itu, penelitian dengan analisa semiotika Riffaterre dengan keseluruhan tahapan, penulis anjurkan.

DAFTAR PUSTAKA

- 120103090025ak. 2011. Rambu Lalu Lintas Bukan Hal Sepele. <http://120103090025ak.wordpress.com/2011/12/19/rambu-lalu-lintas-bukan-hal-sepele/>. (Diakses pada tanggal 9 Januari 2013 pukul 13.00)
- Aminuddin. 2009. *"Pengantar Apresiasi Karya Sastra"*. Bandung : Sinar Baru Algesindo
- Apriliani. Cici. 2010. *"Menelusuri Makna Puisi Prometheus Karya Johann Wolfgang Von Goethe Melalui Analisis Semiotika Riffaterre"*- skripsi. Yogyakarta. UNY
- Berg, Ester. TT. Trope : Ersetzung des eigentlichen Ausdrucks durch dessen Gegenteil oder Negation. <http://www.fernuni-hagen.de/EUROL/termini/welcome.html?page=/EUROL/termini/4161.htm> (Diakses pada tanggal 9 Januari 2013 pukul 18.10)
- Christomy, Tommy dan Yuwono, Untung. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok : Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya UI
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of semiotics*. Bloomington : Indiana University Press
- Glottopedia. TT. Ferdinand De Saussure. www.glottopedia.org/index.php/Ferdinand_de_Saussure. (Diakses pada tanggal 9 Januari 2013 pukul 13.10)
- Goethe, Johann Wolfgang Von. 1995. *Gedichte West-Östlicher Divan*. München :Gondrom
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Lopez, Justo Fernandez. TT. Semiotisches Dreieck. <http://www.hispanoteca.eu/Lexikon%20der%20Linguistik/sa/SEM/IOTISCHES%20DREIECK%20%20Tri%C3%A1ngulo%20sem%C3%A1ntico%20o%20semi%C3%B3tico.htm>. (Diakses pada tanggal 9 Januari 2013 pukul 13.20)
- Magistra, Historia. 2010. Peristiwa – Peristiwa Penting di Eropa Antara Abad 14-18.

<http://mustaqimzone.wordpress.com/2010/03/03/peristiwa-peristiwa-penting-di-eropa-antara-abad-14-18/>

- Mangoenrahardjo, Soetomo. 1976. *Ikhtisar Pokok dan Tokoh Mitologi Yunani Romawi*. Bandung : Tarate
- Marquaß, Reinhard. 2000. *Gedichte Analysieren*. Berlin : Dudenverlag
- Meutiawati, tia, dkk. 2007. *Mengenal Jerman Melalui Sejarah dan Kesusastraan*. Yogyakarta : Narasi
- Nöth, Winfried. 2006. *Handbook of Semiotics (Advances in Semantics)*. Edisi Ke 1. Diterjemahkan oleh : Abd. Syukur Ibrahim.
- Pelz, Heidrun. 1984. *Linguitik für Anfänger*. Hamburg :Hoffman und Campe
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pijar
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of poetry*. London : Indiana of University Press
- Rossipotti. TT. Nonsense. <http://www.rossipotti.de/inhalt/ literaturlexikon/ genres/ nonsense.html>. (Diakses pada tanggal 9 Januari pukul 19.15)
- Sayuti, Suminto A.2008. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta : Gama Media
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pijar
- Sugiarti, Yati, dkk. 2005. *Literatur I (Fabel, Lyrik, Märchen, Kurzgeschichte und Konkrete Poesie)*. DIK Universitas Negeri Yogyakarta Nomor Kontrak : 725/j.35.12/PP?VI/2005
- Urbanek, Walter. TT. *Lyrische Signaturen : Anthologie und Poetic des Gedichts*. Bamberg : Fränkischer Tag GmbH & Co.
- Von Wilpert, Gero. 1969. *Sachwörterbuch der Literatur*. Stuttgart : Alfred Kröner Verlag
- Wagner, Karl Heinz. TT. Einführung in die Sprachwissenschaft Kapitel 3 : Semiotik. www.fb10.uni-bremen.de/khwagner/grundkurs1/kapitel3.aspx. (Diakses pada tanggal 9 Januari 2013 pukul 13.30)

Weebie. TT. Khanza Sticker Balik Papan. www.khanza-sticker.blogspot.com. (Diakses pada tanggal 9 Januari 2013 pukul 12.50)

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka

Yagawi, Wink. 2009. Biografi Johann Wolfgang von Goethe (1749 1832). <http://kolom-biografi.blogspot.com/2009/04/biografi-johann-wolfgang-von-goethe.html>. (Diakses pada tanggal 9 Januari 2013 pukul 12.15)

LAMPIRAN

Lampiran 1

Puisi An Schwager Kronos

Karya Johann Wolfgang von Goethe

Spude dich, Kronos!
Fort den rasselnden Trott!
Bergab gleitet der weg;
Ekles Schwindeln zögert
Mir vor die Stirne dein Zaudern.
Frisch, holpert es gleich,
Über Stock und Steine den Trott
Rasch ins Leben hinein!

Nun schon wieder
Den eratmenden Schritt
Mühsam Berg hinauf!
Auf denn, nicht träge denn,
Strebend und hoffend hinan!
Weit, hoch, herrlich der Blick
Rings ins Leben hinein;
Vom Gebirg zum Gebirg
Schwebet der ewige Geist,
Ewigen Lebens ahndevoll.

Seitwärts des Überdachs Schatten
Zieht dich an

*Und ein Frischung verheißender Blick
Auf der Schwelle des Mädchens da.
Labe dich! – Mir auch, Mädchen,
Diesen schäumenden Trank,
Diesen frischen Gesundheitsblick!*

*Ab denn, rascher hinab!
Sieh, die Sonne sinkt!
Eh sie sinkt, eh mich Greisen
Ergreift im Moore Nebelduft,
Entzahnte Kiefer Schnattern
Und das schlotternde Gebein-*

*Trunken vom letzten Strahl
Reiß mich, ein Feuermeer
Mir im schäumenden Aug,
Mich geblendeten Taumelnden
In der Hölle nächtliches Tor.*

*Töne, Schwager, ins Horn,
Raßle den schallenden Trab,
Daß der Orkus vernehme: wir kommen,
Das gleich an der Türe
Der Wirt uns freundlich empfange*

Lampiran 2

Terjemahan puisi *An Schwager Kronos*

Karya Johann Wolfgang von Goethe

Kepada Kusir Kronos

Bergegaslah, Kronos!

Dengan derap langkah yang cepat!

Lewatilah bukit yang menurun ini:

Ragu-ragu itu menjijikkan

Dan keraguanmu membuat dahiku pening. .

Melangkah dengan tegap

Menerjang tongkat dan bebatuan

Segeralah memasuki kehidupan!

Lagi lagi

Langkah yang terengah

Penuh kerja keras menuju ke bukit.

Teruslah, jangan malas,

Sembari berusaha serta berharap.

Lihatlah panorama yang cantik nun jauh di ketinggian sana

Yang menyelimuti kehidupan;

Dari bukit ke bukit

Tampak roh yang melayang-layang,

Sungguh kehidupan baka penuh balasan.

Bayangan di sisi langit
Menyelebungimu
Dan pemandangan yang nikmat lagi memabukkan
Pada gadis di ambang pintu

Nikmatilah! – Begitupun aku, duhai gadis
Dengan minuman yang berbusa ini,
Dengan pemandangan yang segar bugar!

Nah, bergegaslah turun!
Lihat, matahari telah tenggelam
Ya, dia tenggelam, ya kepadaku orang-orang tua itu
Merengkuhku dalam dalam tanah rawa berkabut wangi
Rahangnya yang ompong mengoceh
Dan tulang belulangnya gemetar-

Kita pun mabuk dari pancuran terakhir
Lautan api merenggutku,
Membuat mataku berbuih,
Dalam kebutaan aku berjalan terhuyung-huyung
Di pintu gerbang neraka kala malam.

Bunyikanlah nada-nada Korno, kusirku.
Berlarilah hingga terdengar suara langkah,
Sehingga kerajaan fana mendengar kedatangan kita
Dan tepat di depan pintu
Tuan rumah pun menyambut dengan ramah

Lampiran 3

Biografi Singkat Johann Wolfgang von Goethe

Johann Wolfgang von Goethe dilahirkan di Frankfurt pada tanggal 28 Agustus 1749. Goethe merupakan anak tertua dari pasangan Johann Kaspar Goethe dan Katharina Elisabeth Textor Goethe. Ayah Goethe berasal dari Thuringian. Dia belajar hukum di universitas Leipzig. Meskipun ia tak berkarir sesuai ilmunya, namun pada 1742 ia dapat mencapai posisi sebagai kaiserlicher Rat (semacam penasehat pemerintah), yang pada 1748 menikahi putri saudagar Frankfurt. Tampaknya, bakat kreativitas dan kepekaan imajinasi Goethe diwarisi dari ibunya, sedangkan pembawaannya yang tenang dan teguh diwarisi dari ayahnya.

Multi talenta yang dimiliki Johann Wolfgang von Goethe menunjukkan kebesaran pemikiran dan kepribadiannya. Napoleon terkesan terhadap Goethe, setelah pertemuan mereka di Erfurt, Napoleon berujar: "*Voila un homme!*" yang berarti ini dia anak muda! karena terkesan atas kejeniusan Goethe. Goethe tidak hanya bisa disejajarkan dengan Homer, Dante Alighieri, ataupun William Shakespeare atas kreativitasnya, tapi juga segala hal mengenai hidupnya, panjang umur, kaya-raya, serta kepribadiannya yang tenang dan optimistis. Aura kebesarannya mungkin melebihi karyanya, Faust, sebuah karya kebanggaan Jerman.

Goethe menjalani masa kecilnya dalam bahagia, rumah orang tuanya yang besar terletak di Grosse Hirschgraben di kota Frankfurt, seperti disebut dalam autobiografinya *Dichtung und Wahrheit* (karya susastra dan kebenaran). Ia dan saudara perempuannya Cornelia memperoleh pendidikannya secara privat di rumah. Goethe semasa kecil banyak membaca buku, seni rupa dan kesenian yang lainnya. Hal itu tampaknya menjadi salah satu faktor yang menyebabkan Goethe kecil begitu kreatif.

Pada Oktober 1765 Goethe yang berusia 16 tahun melanjutkan studi di Universitas Leipzig. Dia tinggal di Leipzig sampai 1768 untuk melanjutkan kuliah hukumnya. Pada saat yang sama, ia juga mengambil mata kuliah seni rupa. Seni selalu menarik minat Goethe sepanjang hidupnya.

Selama tahun-tahunnya di Leipzig, Goethe mulai menulis syair-syair ringan beraliran Anacreontic (lirik puisi bergaya yunani). Banyak karyanya di tahun-tahun itu diinspirasi oleh rasa cintanya kepada Anna Katharina Schonkopf, puteri penjual *wine* di restaurant ia biasa makan malam. Dialah yang tampil sebagai „Annette" pada setiap karyanya sepanjang tahun 1795 itu.

Pembengkakan pada nadi di salah satu paru-parunya memaksa Goethe mengakhiri pelajarannya di Leipzig. Dari tahun 1768 hingga musim semi 1770 Goethe berbaring di rumah, pelajarannya di Leipzig

terpaksa berlanjut di rumah. Itulah periode ketika ia banyak melakukan introspeksi dengan serius. Penjelajahannya pada syair-syair beraliran anacreontic dan rokoko (seni bergaya eropa pada sekitar tahun 1730-1780) yang dimulainya sejak di Leipzig segera berlalu sejalan dengan pesatnya pencapaian puncak karya seninya.

Pada tahun 1771, Goethe berhasil meraih gelar di bidang hukum (Dr. Jur). Kemudian Goethe kembali ke Frankfurt dan bekerja sebagai pengacara. Kemudian pada tahun 1772, Goethe menjadi praktikan pada sidang pengadilan kerajaan di Wetzlar. Di tempat itu kemudian Goethe berkenalan dengan sepasang suami istri, Charlotte Buff dan Christian Kestner. Dari pertemuan itu, Goethe kemudian jatuh hati pada Charlotte Buff yang kemudian kisah pribadinya tersebut dituangkan dalam sebuah karya berjudul *Die Leiden des jungen Werthers*. Goethe kemudian kembali ke Frankfurt dan di sana dia jatuh cinta kepada Anna Elizabeth Schönemann, putri seorang bankir. Namun, hubungan asmara tersebut putus.

Pada tahun 1775, Karl August mengundang Goethe untuk bergabung dengan pemerintahannya di Weimar. Di kota Weimar ini, Goethe banyak berkenalan dengan tokoh-tokoh budaya. Pada tahun 1776, Goethe resmi menjadi warga negara Weimar dan menjadi anggota *Geheimer Legationsrat* atau dewan pertimbangan rahasia. Goethe

kemudian kembali menulis dan pada tahun 1779 melahirkan karya besar pertamanya yang ditulis di kota Weimar, *Iphigenie auf Tauris*.

Pada tahun 1794, Goethe berkenalan dengan seorang sastrawan ternama yang kemudian menjadi sahabatnya, yaitu Friedrich Schiller. Dari persahabatan keduanya terciptalah karya-karya yang indah seperti *Wilhelm Meister*, *Die Zauberlehrling* dan *die Braut von Korinth*. Persahabatan mereka pada akhirnya dipisahkan oleh kematian Schiller pada tahun 1805.

Goethe melangsungkan pernikahan secara resmi pada tahun 1806 dengan Christiane Vulpius. Istrinya meninggal pada tahun 1816. Petualangan cinta Goethe kemudian berlanjut pada seorang gadis berusia 17 tahun bernama Ulrike von Levettzow, sedangkan pada saat itu, usia Goethe sudah 74 tahun. Dari kisah cintanya itu, Goethe kemudian melahirkan karya berjudul *Marienbader Elegie* (elegi Marienbad) yang menggambarkan rasa cintanya yang menggebu dan usahanya untuk mengatasi perasaannya tersebut.

Pada tahun 1832 tepatnya tanggal 22 Maret, Johann Wolfgang von Goethe meninggal dunia di usia 83 tahun dan dimakamkan di Weimar.

Lampiran 4

Biografi Singkat

Michael Riffaterre

Michael Riffaterre, memiliki nama asli Michel Camille Riffaterre lahir pada tanggal 20 November 1924 di Bourgneuf, Prancis. Riffaterre adalah seorang kritikus sastra dan terkenal dengan teorinya yang terkandung dalam buku *semiotics of poetry* serta konsep tentang hipogram dan *syllipsis*.

Riffaterre menamatkan studinya di *University of Lyon* di Prancis pada tahun 1941 dan meraih gelar M.A. pada tahun 1947 dari Universitas Sorbonne di Paris. Pada tahun 1955 meraih gelar Ph.D. dari Universitas Columbia di New York City. Dia mengajar di Columbia dari tahun 1955. Kemudian resmi menjadi profesor penuh di tahun 1964. Pada tahun 2004, Riffaterre menyandang gelar profesor emeritus atau pensiunan.

Karya-karya dari Riffaterre yaitu *Le Style des Pleiades de Gobineau: Essai d'application d'une methode stylistique* (1957), *Essais de stylistique structurale* (1971), *Semiotics of Poetry* (1978), *La Production du texte* (1979) dan *Fictional Truth* (1990).

Lampiran 5

Kisah Kronos dalam Mitologi Yunani

Kronos yang nama latinnya, Saturnus, anak dari Uranos dan Bumi telah membunuh ayahnya dan bersepakat dengan kakaknya, Titan, untuk bersama-sama memegang kekuasaan. Untuk menguntungkan keturunannya sendiri, Titan membuat perjanjian dengan Kronos, bahwa Kronos akan memusnahkan anaknya sendiri setiap kali ada yang lahir. Kronos ketika itu telah menikah dengan Rheia (Cyble). Demikianlah, tiap-tiap kali ada bayinya yang lahir, ia memaksa Rheia memberikan bayi itu kepadanya untuk ditelannya mentah-mentah. Namun Rheia berhasil menyelamatkan seorang anaknya, yaitu Zeus (Jupiter). Setelah anak ini menjadi besar ia memerangi ayahnya dan berhasil mengalahkannya. Zeus melakukan apa yang juga dilakukan oleh Kronos terhadap ayahnya : ia mengusir Kronos dari kahyangan. Demikianlah keturunan Kronos dapat tetap memegang kekuasaan terhadap keturunan Titan, yaitu para Titan yang sebenarnya.

Kronos yang kehilangan tahtanya ini, menurut dongeng, menjadi manusia biasa dan mencari perlindungan di Latium, Italia. Dia mengumpulkan bangsa yang masih biadab dan hidup di pegunungan dan mengajarkan hukum dan tata tertib kepada mereka. Kronos merupakan pemimpin yang sabar. Di bawah pemerintahannya bangsa ini mengalami jaman kencana, yang dilukiskan sebagai jaman yang bebas dari

penindasan, tidak ada budak, tidak ada majikan, tidak ada hak milik pribadi, semuanya adalah kepunyaan bersama. Untuk memperingati jaman bahagia itu, di Roma kemudian diadakan pesta yang dinamakan Saturnalia.

Saturnus atau Kronos digambarkan sebagai kakek-kakek yang membungkuk akibat usia sudah lanjut. Ia memegang sabit yang berarti bahwa ia menguasai segala apa yang hidup.